

4. ANALISA DAN INTERPRETASI HASIL

4.1. Data Partisipan

4.1. Tabel Data Partisipan

	Partisipan I	Partisipan II	Partisipan III
Nama	WA	ER	WR
Usia	33 tahun	34 tahun	30 tahun
Pendidikan	S1	S1	S1
Pekerjaan	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Pegawai swasta
Urutan kelahiran	1 dari 5	1 dari 5	2 dari 4
Usia ayah	58 tahun	61 tahun	63 tahun
Usia ibu	53 tahun	51 tahun	59 tahun
Pendidikan ayah	STM	D3	D3
Pendidikan ibu	SMA	SMP	SMA
Pekerjaan ayah	Pensiunan pegawai swasta	Pensiunan pegawai negeri	Pensiunan BUMN
Pekerjaan ibu	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Perkiraan SSE	Menengah	Menengah	Mengengah ke atas
Tempat tinggal	Pulo Gebang	Depok	Jatiwaringin
Tinggal dengan	Orangtua	Sendiri	Orangtua

4.2. Analisis intra kasus

4.2.1. Partisipan 1 (WA)

4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan partisipan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 31 Mei 2008, pukul 13.00 WIB di salah satu Mall di kawasan Semanggi, Jakarta. Partisipan dan peneliti sebelumnya telah membuat janji bertemu untuk makan siang bersama di salah satu restoran yang ada disana. Peneliti dan partisipan telah saling mengenal, akan tetapi peneliti merasa perlu untuk menjalin *rapport* terlebih dahulu sebelum

proses pengambilan data dilakukan. Saat itu partisipan datang dengan rambut yang baru dipotong sebauh dengan mengenakan kaos coklat dan rok sepanjang lutut serta tas dengan nuansa yang sama. Suasana restoran yang ramai membuat peneliti dan partisipan harus menunggu beberapa menit terlebih dahulu sebelum akhirnya dipersilahkan untuk duduk di meja. Seorang pelayan restoran menghampiri meja kami dan memberikan daftar menu untuk memesan makanan. Setelah kami memesan makanan dan mengobrol hal-hal ringan untuk mencairkan suasana, maka peneliti pun menjelaskan tujuan dari pertemuan ini serta meminta kesediaan partisipan untuk menjadi salah seorang partisipan penelitian. Setelah partisipan setuju, maka peneliti pun memulai wawancara di sela-sela waktu makan siang.

Proses pengambilan data pun dimulai pada pukul 14.00 WIB. Partisipan adalah orang yang menyenangkan dan enak untuk diajak berbicara. Ia sering tertawa dan selalu tersenyum pada peneliti, sehingga membuat suasana menjadi lebih santai. Partisipan tidak terlalu terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Partisipan terlihat beberapa kali tampak berpikir mengingat kejadian atau pengalaman hidupnya yang mengindikasikan bahwa partisipan menjawab dengan serius apa yang ditanyakan oleh peneliti. Akhirnya, wawancara pun selesai pada pukul 14.50 WIB. Peneliti meminta kesediaan partisipan untuk wawancara kembali jika ada informasi-informasi yang kurang jelas bagi peneliti.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 13 Juni 2008 pada pukul 20.30 WIB. Pertemuan itu bertempat di salah satu restoran di daerah Buaran, Jakarta Timur. Partisipan terlihat mengenakan baju kerja rapi, kemeja dan celana bernuansa coklat yang menandakan ia baru saja selesai bekerja. Setelah makan dan mengobrol hal-hal ringan, peneliti pun memulai wawancara kedua dengan partisipan. Pengambilan data dimulai pukul 21.00 WIB selama kurang lebih 90 menit. Wawancara kedua ini terasa lebih santai dan relaks. WA lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Walaupun ada beberapa pertanyaan yang membuat WA enggan untuk menjawab, seperti masalah pengalaman berpacaran. Akan tetapi akhirnya WA menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Proses pengambilan data pun berakhir pada pukul 22.30 WIB.

4.2.1.2 Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

1. Gambaran umum WA

WA adalah seorang wanita berusia 33 tahun. WA anak pertama dari lima bersaudara dan satu-satunya anak perempuan di keluarganya. Ayahnya adalah seorang pensiunan pegawai swasta, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. WA masih tinggal dengan orangtuanya di Pulo Gebang. WA telah berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya dan sekarang bekerja di salah satu perusahaan biro iklan di Jakarta. WA merasa sangat senang dengan pekerjaannya sekarang walaupun terkadang ia merasa beban kerja yang diberikan padanya suka lebih dari kapasitasnya. WA memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya dan keempat adik laki-lakinya.

2. Konsep hubungan intim

a. Arti menjadi *single*

Menurut WA *single* adalah memiliki tanggung jawab penuh atas diri pribadi, bebas untuk melakukan apapun, dapat mengatur waktu sesuai dengan apa yang diinginkan, tidak ada yang melarang dan tidak memiliki tanggung jawab atas diri siapapun.

Itee : "Arti menjadi *single*, yang jelas semuanya ditanggung sendiri, hmmm biaya hidup trus masalah juga ga bisa berbagi itu aja,, tapi positifnya bisa lebih bebas kya gitu, bisa ngatur waktu, ga ada batasan kan, ga ada tanggung jawab sama siapa-siapa...."

b. Arti pernikahan

WA menganggap arti pernikahan adalah suatu kewajiban untuk melengkapi hidup. Hal itu juga menjadi jawaban WA ketika ditanyakan pandangan teman-teman WA terhadap pernikahan, WA sependapat dengan teman-temannya yang menganggap keberadaan dirinya dalam suatu ikatan pernikahan akan menjadi suatu pelengkap hidupnya sebagai seorang manusia baik dari segi spiritual maupun untuk kebahagiaan.

Itee : “Arti pernikahan... Kalau menurut agama kan, orang itu baru lengkap kalau setelah dia menjalani kehidupan pernikahan itu. Sebuah kewajiban, sunatullah kali ya. Sunah rosul.”

Itee : “Kalau yang belum nikah mungkin ini kali ya sama kayak gue kapan waktu mereka bisa menjalani sebuah pernikahan. Gitu. Istilahnya sebuah apa ya sunatullah. Bukan sunatullah apa ya... merupakan suatu pelengkap hidup. Bisa berkeluarga, punya anak. Suatu keharusan ya... Bisa dibilang seperti itu. Sesuatu yang harus didapatkan. Jadi walaupun mereka terlihat bebas. Tapi mereka juga berpikir bahwa harus ada sesuatu yang bisa melengkapi hidup mereka, gitu, bisa membahagiakan hidup mereka.”

WA menganggap pernikahan adalah tempat dua individu yang berbeda saling berbagi dalam menjalani kehidupannya dari segala segi kehidupan, baik dari segi emosional maupun finansial. WA juga menganggap dengan adanya lembaga pernikahan, tanggung-jawab orangtua untuk menjaga dan memenuhi segala kebutuhan kita pun akan beralih ke pasangan.

Itee : “Yang penting? Yang jelas berbagi. Berbagi duit. (tertawa). Yang jelas berbagi. Gue ngebayanginnya kalau gue punya suami gue bakal sering ngejalanin segala sesuatunya sama dia. Gue bisa apa ya... memindahkan tanggung jawab orang tua gue ke dia.”

c. Perasaan belum menikah

WA menikmati keadaannya sekarang sebagai wanita lajang. Walaupun ada yang kurang dengan statusnya tetapi dengan adanya pekerjaan dan teman-temannya ia tidak merasa kesepian. Mungkin pada hari-hari tertentu saat temennya tidak ada, ia baru membutuhkan seorang pendamping.

Itee : “Perasaan menjadi single, kalo sekarang seneng-seneng aja ga menjadi beban juga, karena mungkin banyak temen kali ya jadinya waktu itu bisa dihabiskan dengan temen-temen. Mungkin kalo mau jalan temen-temen pada ga bisa, baru saat itu merasa sendirian dan butuh pasangan sometime.”

Akan tetapi sampai saat ini, WA masih nyaman dengan keadaannya walaupun kadangkala sempat terpikirkan dalam benak WA ada masalah apa dalam diri WA sampai ia belum mendapatkan pendamping.

Itee : "Perasaan.... Selama ini alhamdulillah masih enjoy aja. Cuma dalam benak sendiri terkadang kepikiran gitu. Kenapa ya? Masalahnya apa? Gitu..gitu.."

Sebagai anak pertama dan satu-satunya perempuan di dalam keluarga, WA sedih karena belum bisa membahagiakan orangtuanya dengan menghadirkan seorang pendamping dalam hidupnya.

Itee : "Perasaan? Hmm.. Klo sama ayah mungkin karena melihat usianya udah berumur ya, tambah usia mungkin suka ngerasa kasian ya ngeliatnya... Kyanya pengen membahagiakan cuman gimana ya?? Mungkin pada saat ini yang bisa membahagiakan mereka berdua itu, kalo melihat gue cepet-cepet married. Gitu. Kyanya itu yang belum bisa gw wujudkan buat mereka."

Itee : "Ehm.. karena gw blm bisa mewujudkan keinginan mereka yang satu itu, ya gw merasa sedih aja."

Akan tetapi, walaupun WA memiliki keinginan untuk menikah, hal itu tidak menjadi prioritas. WA sudah dapat menerima keadaanya sekarang belum mendapatkan seorang pendamping dan bahkan jika akhirnya ia tidak menikah sekalipun ia tidak merasa keberatan. Ia hanya takut orangtuanya mengharapakan lebih dan tidak dapat menerima keadaanya tersebut. Ia sempat menanyakan pendapatnya pada orangtuannya tentang masalah ini, dan orangtuanya pun menyerahkan semuanya pada WA untuk menjalani hidupnya.

Itee : ".....gw juga pernah ngobrol sama nyokap, "Ma, gimana kalau misalkan bahwa gue ditakdirkan untuk tidak memiliki pasangan atau tidak berkeluarga. Do you mind." Kalau kata bokap gue sih, "ya tergantung. Kamunya gimana . Kalau dari kamunya keberatan ya udah kali..."

Itee : "Kalau dari guenya sendiri sih, Insya Allah mungkin gue bisa ngejalaninnya. Itu aja sih."

d. Pengalaman dalam *intimate relationship*

WA mengaku ia tidak pernah berpacaran atau memiliki hubungan yang serius dengan orang lain. Ketika ditanya siapa orang yang pernah memiliki hubungan dekat dengan dirinya, ia menjawab ada dua orang. Pertama adalah tetangganya yang sudah menjadi teman dekatnya sejak SD. Hubungannya dengan temannya yang sekarang masih baik, walaupun dia sudah berkeluarga dan memiliki anak. Sebelum menikah

temannya sempat berbicara yang mengindikasikan ingin membina hubungan yang lebih, namun hubungan mereka tidak pernah lebih dari seorang teman karena ibunya tidak menyukai latar belakang keluarganya dan WA sangat mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya.

Itee : "Gw ngga, karena waktu itu.. Dia kan dari latar belakang keluarganya, bokapnya itu...punya istrinya banyak. Dan dia itu dari anak istri yang ke empat kalo ga salah. Hehehe.. Dan nyokap itu ga suka banget.."

Itee : "Yah nyokap kan bilanganya bibit, bebet, bobot lah. Gitu-gitu kan. Trus gw kan nurut banget ya apa kata nyokap.. maksudnya ya ga suka ya udah. Gw jalanin..jalanin .. cuman gw ga terlalu dekat,, dekat banget.. maksudnya ga pernah berharap gw bakalan menikah ama dia gitu-gitu..ehm trus akhirnya.... kyanya nyokap nyesel juga tuh pas denger dia married.. pas denger sih gw ga apa-apa kali ya. Karena maksudnya pas lulus kuliah kan gw masih banyak harapan dengan yang lain gitu kan."

Kedua adalah anak teman ayahnya yang akan dijodohkan untuk WA. Namun dari pertama datang WA sudah tidak simpati. Ia sangat cuek dan tidak memberikan salam pada ibu WA. Ia juga tidak sembahyang, yang merupakan syarat dasar untuk menjadi pasangan hidup untuk WA. Sehingga walaupun ia sering ke rumah, mengajak ketemuan, sering menelpon atau sms, WA tidak pernah lagi menanggapi.

Itee : "Cuman pada saat pertama dateng, dia udah tidak membuat gw simpatik, ini juga karena nyokap gw juga sih... hehehe.. Ih kok waktu ketemu mama ngga salaman, ya kya gitu-gitu..kok cuek banget, pokoknya ngga sopan deh, Assalamualaikum kek apa kek... gitu maksudnya.. Udah gitu kan ngobrol-ngobrol... Pas udah jam sholat gitu, dia ngga sholat gitu... Udah beberapa kali ke rumah..ya udah ngobrol-ngobrol gitu..."

Sesudah mengobrol lama, WA bercerita tentang seseorang yang sudah membuatnya patah hati. Dia sempat menyukai seseorang dan sempat berusaha mengajarnya. WA menyukainya dari hal-hal kecil seperti cara lelaki ini menyetir, WA melihat sosoknya sangat *manly*, dia juga rajin sholat dan mengetahui banyak tentang agama. WA pun mengerjanya dengan beberapa kali menelpon duluan, selalu

mencari-cari cara untuk bertemu, sempat kos di dekat rumah dia yang juga dekat kantor dan mencari-cari cara untuk bisa datang ke rumahnya. Akan tetapi dia tidak mendapatkan respon dan akhirnya mundur. Partisipan sempat sedih dan bertanya dalam diri ada kesalahan apa di dalam dirinya.

Itee : "Ada sih yang gw kejar-kejar.. hehehe.. Gw kejar-kejanya dalam artian apa ya.. adalah suatu temen gw, yah gw beberapa kali nelpon dia duluan.. Gw selalu nyari-nyari cara biar bisa ketemu. Trus poin apa ya yang bikin gw akhirnya... Kyanya dia ngga ada respon gitu, yaudah pada poin itu bikin gw nyesek juga.. kenapa sih what's wrong with me gitu kan.. Kenapa dia ngga mau ma gw.."

Itee : "Mungkin terlalu smooth kali, gw sampe yang kos dekat rumahnya dia, emang dekat kantor sih.. Gw sempet yang cari-cari cara buat bisa dateng ke rumah dia. Terus tapi ya sudahlah sesudah gw tau dia ngga ada respon dan hanya menganggap gw hanya sekedar teman.."

Dia menyadari dia tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan lelaki yang ia sukai ini. Sewaktu awal kenal WA sempat dapat berbicara banyak, akan tetapi semakin lama, ia menjadi kehilangan pembicaraan saat bertemu. Ia bingung harus membicarakan apa, dan lelaki ini juga termasuk orang yang pendiam saat bersama WA..

Itee : "Mmmm, gw kenal dia berapa lama ya.. setaunan.. tapi gw juga ga ngerti kenapa ya kalo gw ketemu orang gw jadi gagap ga bisa ngomong gitu..Eeee mungkin gw kagum kali ya sama dia dan gw ga bisa ngomong gitu.. gw sering banget jalan bareng ama dia dan gw ga banyak ngomong, padahal gw udah ngwlist-in nanti gw bakal nanya ini.. nanya ini.. Yang akhirnya ga bisa ngomong, lupa mau nanyain apa.. Bego.. tolol..Mungkin dia jadi bete juga kali ya.."

Titik balik yang akhirnya membuat WA menyerah adalah saat mereka janji untuk sholat tarawih bersama. Disana ia bertemu dengan seorang wanita lain, yang ia tahu kalau wanita itu juga menyukai lelaki ini. Dia merasa lelaki ini tidak peka dengan perasaannya dan akhirnya WA pun menyerah dan tidak mengharapkan apapun dari lelaki ini.

- Itee* : “Mmm apa ya.. oh waktu itu waktu bulan puasa gitu kita sempet janji mau sholat tarawih dimana gitu.. ternyata dia ga janji sama gw doang, dan ada seseorang lagi yang akhirnya bareng gitu.. gw tau klo cewe itu suka juga sama dia gitu, sialan gw bilang.. kok ga bilang-bilang kalo dia juga ikut.. Akhirnya gw ma cewe temennya itu sholatnya sbelahan gitu.”
- Itee* : ”Hehehe... Sialan!! Jadinya gw uda deh gw jadi males gitu.. ya sudahlah..”

Ia pernah beberapa kali mencoba mencari kenalan-kenalan baru dengan menggunakan internet, akan tetapi dia selalu mendapatkan akhiran yang tidak baik dari lelaki-lelaki ini. Hal ini membuat dia malas mencari-cari lelaki lelaki lagi dan akan menunggu sampai diberikan yang sesuai dan jika ia pun tidak mendapatkan pasangan, ia sudah bisa pasrah dan akan menjalani kehidupannya seperti biasa.

- Itee* : ”Mmm iya.. Maksudnya nyari-nyari gimana ya.. Maksudnya... mmmm.. dulu..dulu.. Baru mulai kerja gitu kan coba-coba nyari kenalan dari internet. Trus ending-endingnya juga ngga bagus, dia sempet yang ngejer-ngejer mulu gitu kan.. sempet dateng ke kantor, pokoknya ngajakin ketemuan terus.. kan jadi males aja kan..”
- Itee* : ”Iya males aja,, oh iya setelah selidik punya selidik ternyata dia udah punya istri..Hehehe (tertawa).. Istrinya nelpon-nelpon..mampus ngga sih males banget..”
- Itee* : ”Sekarang udahlah males klo nyari-nyari kya gitu...”

3. Intimacy

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bagarozzi (2001), *intimacy* merupakan hubungan pribadi yang dekat, mendalam dan melibatkan afeksi atau cinta dengan seseorang, yang diikuti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap orang tersebut serta melibatkan pengungkapan pikiran maupun perasaan. WA menganggap dengan adanya seorang pendamping ia dapat saling berbagi dalam segala hal baik pikiran dan perasaan apapun yang dirasakan, selain itu ia juga dapat membagi tanggung jawab pribadinya dalam hidup ataupun dalam penyelesaian masalah.

- Itee* : ”Iya itu juga bisa. Tapi kalau gue lebih ke... tanggung jawab berbagi ya. Kan ga semua masalah bisa gue 100% berbagi ke temen. Ada beberapa masalah yang sifatnya pribadi ga bisa gue ceritain semuanya ke temen. Gue Cuma bisa berbagi sama orang tua. Ya hal-hal pribadi ya. Gue ga mau

rahasia gue itu dikasih tau ke orang lain. Terus dia juga bisa membantu gue menyelesaikan masalah-masalah. Kalau orang tua gue kan konvensional jadi dia ga yang bisa melihat masalah gue itu lebih canggih. Dibandingkan nanti pasangan hidup gue yang bisa membantu gue dalam menyelesaikan masalah gw.”

Dari sembilan komponen yang diajukan oleh Bagarozzi, WA menganggap bahwa *intimacy* fisik, *intimacy* emosional dan *intimacy* spiritual sebagai suatu kebutuhan penting yang harus ada dalam sebuah hubungan. *Intimacy* fisik adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki kedekatan fisik dengan pasangannya. Kedekatan fisik pada tipe ini berbeda dengan *physical intimacy* yang berkaitan dengan *sexual arousal*. Dengan *intimacy* ini, WA ingin dapat mengekspresikannya dengan dapat jalan bersama sambil berpegangan tangan tanpa harus bercerita apapun dengan tetap memiliki kenyamanan yang sama dengan pasangan. WA juga ingin mendapatkan *intimacy* emosional dari pasangan yang dapat ia dapatkan dengan *sharing* apa saja pada pasangannya. Hal ini sesuai dengan arti *intimacy* emosional menurut Bagarozzi yaitu, kebutuhan untuk berkomunikasi dan *sharing* dengan pasangan tentang perasaannya, baik positif maupun negatif.

Itee : ”Jalan bareng mungkin, bisa pegangan tangan.. bisa nyaman tanpa harus bercerita apa-apa.. yaudah bareng aja. Setelah itu baru ibadah bareng baru abis itu sharing mungkin masalah sehari-hari.”

WA sangat menganggap penting peran agama dalam kehidupannya. Ia menginginkan seorang pasangan yang memiliki kepercayaan agama yang sama dengan dia, mengamalkan ilmu yang dimilikinya juga dapat beribadah bersama. *Intimacy* spiritual adalah kebutuhan untuk berbagi tentang pikiran, perasaan, kepercayaan, dan pengalaman-pengalaman kepada pasangan tentang agama, eksistensi di bidang supernatural dan spiritual, kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai moral, makna dari eksistensi, kehidupan setelah kematian, hubungan dengan Tuhan atau kekuasaan yang lebih tinggi, hubungan dengan alam, dan sebuah tempat di kosmos. Dengan adanya *Intimacy* ini WA ingin dapat memiliki pasangan yang dapat memimpin dan membimbing dirinya dan keluarganya untuk berada dalam jalan Tuhan.

Itee : "Iya soalnya dia itu bakal jadi pemimpin dalam keluarga, pasti dia harus nge-lead gw untuk masuk surga.. ya gitu deh.."

4. Attachment styles dengan orangtua

a. Bentuk attachment style

Berdasarkan klasifikasi yang disusun oleh Hazan dan Shaver (dalam Atwater, 2005), WA masuk ke dalam golongan *secure attachment style*. Individu yang masuk ke dalam golongan ini menganggap orangtuanya selalu ada saat dibutuhkan, mengasuh dan mengasahi dirinya. Hubungan WA dan orangtuanya termasuk dekat. Ibu WA adalah seorang ibu rumah tangga, ia mengasuh dan membesarkan sendiri kelima anak-anaknya sampai sekarang. WA mengatakan bahwa ibunya adalah orang yang lebih mementingkan keluarganya daripada dirinya sendiri. Sebagai anak pertama dan satu-satunya anak perempuan di dalam keluarga, WA sangat dekat dengan ibunya. WA menganggap ibunya sebagai seorang yang signifikan dalam hidupnya. Ia selalu bercerita masalah apapun baik pekerjaan, hubungan romantis ataupun masalah sosial pada ibunya. Dia sangat mempercayai ibunya untuk mendengarkan segala masalah yang ada dalam hidupnya. Walaupun ibu WA bukanlah orang yang dapat memberikan solusi terbaik tetapi WA merasa dengan menceritakan masalahnya pada ibunya, ia merasa tenang.

Itee : "Mmmm... apa ya... mungkin karena dia tempat gw curhat, yang bisa gw percaya. Mungkin dia emang ga pernah ngasih gw solusi yang gimana gitu tapi paling ga solusi-solusinya dia bikin gw tenang gitu. Oh ya sudah... Eeee... mungkin dia ga ngasih gw jalan yang tepat gitu, tapi dia membuat gw tenang. itu aja."

WA mengaku jarang bercerita banyak mengenai masalahnya pada ayahnya. Dengan kondisi ayahnya yang sudah tua dan memiliki penyakit jantung, ia tidak ingin membebani ayahnya dengan masalah-masalah yang ia alami. Ia lebih memilih untuk meminta bantuan ayahnya pada hal-hal tehnik yang lebih dimengerti oleh ayahnya, seperti perbaikan mobil daripada harus menceritakan masalah pribadinya. Walaupun

begitu WA dari kecil menganggap ayahnya sebagai seorang pahlawan. Bagi WA, ayahnya selalu ada untuk menjaga dan melindungi dirinya dari dulu sampai sekarang.

Itee : "Mmmm.. Biasa aja ya.. Jadi iya sebagai bokap gw.. Dulu mungkin waktu kecil ya, anak cewe gitu, gw ngerasa kyanya dia hero gw penjaga gw gitu."

WA melihat orangtuanya sebagai orangtua yang mencintai, responsif dan hangat. Ayah WA sangat menyayangi anaknya, segala keinginan dari anaknya selalu ia penuhi. Baik itu untuk pendidikan ataupun untuk kesenangan anaknya. Ayah WA juga suka membelikan boneka untuk WA sebagai kejutan. Walaupun WA tidak terkejut dengan hadiah yang diberikan tetapi WA tetap senang ketika mendapatkan hal tersebut. Sedangkan Ibu WA, selain ia selalu mendengarkan keluh kesah dari WA, ia juga suka memanjakan anaknya dengan membuatkan masakan kesukaan anaknya sebagai bentuk kasih sayangnya pada WA.

Itee : "Bokap ya... suatu hari gw pura-pura tidur dan bokap tuh diem-diem ngebeliin boneka dia taro bonekanya dan tadinya bokap itu mau ngasih surprise, maksudnya ntar kalo gw bangun tidur tiba-tiba ada boneka gitu. Dan bagi gw itu ga surprise karena sebenarnya gw Jadi gw ga tidur dan gw ngeliat bahwa sebenarnya bokap gw naro boneka jadi ga surprise lagi gitu... ya something-something kaya gitu lah.. trus apa lagi ya??? Kalo nyokap... hmmm.. Oh dia selalu masak buat gw, jadi... oh,, hehehe..."

WA mengaku orangtuanya sangat konvensional, tradisional, kolot, agak kaku dan ayahnya sebagai seorang yang keras. Orangtua WA mendidik dengan keras terutama pada pendidikan dan pergaulan. Sehingga walaupun orangtuanya memberikan kebebasan pada WA untuk menjalani hidupnya, ia selalu memberikan banyak nasehat dan larangan-larangan, agar anaknya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Itee : "Ya,itu dia ya mungkin dia memberikan kebebasan tapi juga mengekang. Kya misalny mau nginep kemana gitu, pasti ditanyain, banyakan ga boleh. Kalo mau kerja ke luar kota juga, wanti-wantinya banyak, larangan-larangannya banyak, wejangan-wejangannya banyak. Yah mungkin jadi begitu.. ya Allah.."

Akan tetapi WA tetap menikmati segala proteksi yang diberikan oleh orangtuanya tersebut. Walaupun ia sudah dewasa, ia menganggap segala nasehat dan larangan yang diberikan oleh orangtuanya itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Sehingga walaupun ia mengaku ia juga adalah sosok yang keras dan suka membantah, apa yang dikatakan oleh orangtuanya akan menjadi suatu masukan bagi dirinya dan akhirnya akan menyesuaikan seperti apa yang diinginkan oleh orangtuanya tersebut.

Iter : “Ngeyel, gue. Mungkin karena gue cewek satu-satunya. Ngga ngerti deh. Tapi sebenarnya gue gini, gue kalau di depan dikasih tau gue pasti ngebantah dan bilang “ngga ah , ga harus kaya gini.” Tapi at the end gw akan melakukan apa yang disarankan itu dengan tidak secara langsung gitu.”

Seperti ketika dia harus menutup saluran tv kabel. Walaupun ia menyukai tayangan-tayangan yang ada disana, tetapi ia harus terpaksa menghentikannya karena orangtuanya menganggap tayangan tersebut tidak baik dan dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan adik-adiknya yang masih remaja.

Itee : “Ya udahlah, maksud gw itu juga bukan termasuk suatu kepentingan yang mendesak apa urgent banget gitu. Kalo misalnya gw maw nonton apa ya beli aja DVDnya. Gw juga berpikir.. Mmmm, itu bagus juga karena ga bisa dipungkiti hal-hal kya gitu kan, bukan bwat gw tapi bwat adek gw yang masih muda cowo, itu kan more or less pasti berpengaruh sama mereka. Ya gw takut juga sih, iya beneran misalnya something happen gitu, trus orangtua gw nyalahin gw. Yah kan males ya.. ya kya gitu sih.”

WA sangat bersyukur memiliki orangtua seperti orangtuanya. Orangtua WA selalu mendukung WA dan selalu ada saat WA membutuhkan mereka. Ia menganggap keberhasilan dirinya yang sekarang, tidak terlepas dari orangtuanya yang selalu mendoakan dirinya.

Itee : “Perasaan gue terhadap orang tua? Sekarang ya? Gue bersyukur aja punya orang tua seperti mereka. Mereka yang men-support gw gitu. Biasanya orang tua juga bisa membantu secara spriritual gitu. Kalo doa itu kan spiritual ya?”

b. Dampak dari *attachment style*

Menurut Miller (2007), individu dengan *secure attachment style* cenderung mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan sudah siap untuk mengembangkan hubungan yang berdasarkan kepercayaan. WA yang memiliki *secure attachment style*, sangat mudah untuk menjalin hubungan pertemanan.. Ia mudah untuk dekat dan juga ringan tangan dalam menolong orang lain. Akan tetapi pada WA, ia mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain. Ia tidak bisa percaya sepenuhnya pada orang lain, ia menganggap jika menceritakan masalahnya pada orang lain selain orangtua akan ada orang-orang lain yang akan tahu. Ia lebih memilih sebagai pendengar yang baik bagi teman-temannya daripada harus membagi masalahnya.

Itee : “Iya. Itu karena gw klo sama temen-temen kebanyakan sebagai good listener kali ya, jadi gw selalu mendengarkan curhatan temen-temen gw. tapi ya udah, gw ga terlalu open sama temen-temen.”

Iter : “Itu kenapa mba?”

Itee : “Karena gw ga ngerasa aman aja untuk menceritakan segala sesuatunya dengan mereka.”

Iter : “Kira-kira kenapa?”

Itee : “Mmm,, mungkin karena apa ya.. klo misalnya lo menceritakan satu rahasia ke orang lain, ke satu orang.. Pasti akan ada orang kedua, ketiga atau keempat yang tau rahasia itu. Jadi lo ga bisa 100 persen percaya or relay on temen lo itu, meskipun.. Mmmm ga bisa terlalu percaya.”

Menurut Williams (2006), orang-orang yang masuk ke dalam golongan *secure attachment style*, dalam menjalin persahabatan dan hubungan intim dengan orang lain, mereka tidak mengalami kesulitan. Pada WA, seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, ia tidak mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan orang lain. Akan tetapi dalam menjalin hubungan intim, WA mengalami kesulitan. Ia tidak pernah memiliki hubungan yang serius dengan lawan jenis. Ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lelaki yang ia sukai dan ia juga cenderung menghindari pada orang-orang yang mendekati dirinya. Ia memiliki perasaan takut kalau orang tersebut akan berbuat jahat pada dirinya.

Itee : “..... Trus waktu gw mau ke Bangkok gitu di bandara gw ketemu. Dia sama temennya dua orang gitu. Gw pura-pura ngga ngeliat, dan kyanya dia udah mau nyapa gw gitu, dia udah mau buka mulut, cuma gw langsung buang muka. Karena gw takut, gw di Bangkok itu sendiri, ada kerjaan gitu..”

5. Self-esteem

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya merasa puas dengan dirinya dan menilai diri lebih positif (Baumstein, Tice & Hutton dalam Atwater, 2005). Pada WA ia melihat dirinya secara positif, walaupun ia agak terganggu dengan kelebihan berat badan, tetapi ia tidak merasa hal tersebut menjadi masalah dalam perkembangan dirinya. WA melihat segala sesuatu secara positif dan ia pun merasa dirinya sebagai orang yang menarik, mudah untuk dekat dengan orang lain, ramah dan mudah untuk dimintai pertolongan.

Itee : “Ee.... Ee.... Apa ya... gue itu... kayaknya gue cukup menarik. Cukup menarik, approachable I don't know, approachable, do I?, ramah, ee... “

Itee : “Kelebihannya... Eeee... Helpful.”

Itee : “Gambaran terhadap diri? Gue itu orangnya apa ya... berusaha melihat sesuatu dari segi positif, ignore hal-hal negatif terus berusaha untuk selalu bisa membantu orang lain, sejauh gue bisa. Makanya itu mungkin yang membuat gue ga terlalu takut sama diri gue sendiri, apalagi ya. Itu aja kali ya? (tertawa)”

Penelitian yang dilakukan oleh Lerner, Orlos dan Knapp (1976 dalam Matlin, 1987) menyimpulkan bahwa bagi para wanita daya tarik fisik merupakan kontributor utama konsep diri. WA yang merasa dirinya adalah orang yang pintar dan menarik dan orang-orang yang pernah dekat dengannya juga sebagai wanita yang menarik dan hal tersebut dapat memicu konsep diri yang positif dalam diri WA. WA juga berusaha untuk mengerjakan kewajiban-kewajibannya dengan lebih baik, bekerja keras dan cenderung sukses dalam berkarir. Walaupun akhir-akhir ini ia merasa *overload* dengan beban pekerjaannya, tetapi ia berusaha untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

Bagi WA wanita yang ideal itu haruslah percaya diri, dapat menunjukkan kemampuannya, dapat bersosialisasi dengan baik dan tampil cantik. Wanita tersebut

tidak perlu memiliki tubuh ideal yang langsing, asalkan ia percaya diri ia dapat terlihat cantik.

Itee : “Wanita yang ideal itu ketika ia bisa percaya diri, terus dia bias menunjukkan capability-nya dia, bisa bersosialisasi dengan baik, tampil cantik.”

Itee : “Enak diliat gitu ya. Ga mesti yang langsing, postur tubuh ideal gitu, yang penting dia PD sama dirinya dia sendiri. Itu yang bikin dia bisa keliatan cantik. Oiya tadi kan yang gue sebutkan secara fisik banget ya. Tapi wanita ideal menurut gue itu seperti teman gue itu, Dafi, yang baru melahirkan, keluarga muda, karirnya juga ga jelek-jelek amat, dia bisa membahagiakan suaminya dan dia juga bisa membahagiakan dirinya sendiri, apa lagi ya?”

Dengan rasa percaya dirinya yang besar, membuatnya menjadi pribadi yang mandiri dan berani melakukan apapun sendiri. Akan tetapi WA merasa dengan kemandiriannya itu membuatnya sulit menemukan seorang pendamping. Ia mengaku dia memang tidak seperti kebanyakan wanita pada umumnya yang suka mengandalkan orang lain untuk menemaninya. WA terbiasa hidup mandiri, melakukan apapun sendiri dan pergi kemana-mana sendiri. Hal inilah yang membuat WA berpikir kalau lelaki melihatnya sebagai wanita yang terlalu mandiri dan tidak membutuhkan pasangan hidup, dan akhirnya takut untuk mendekatinya. Padahal sebenarnya WA juga membutuhkan seorang pasangan yang dapat memanjakan dirinya.

Itee : “Mungkin juga ya. Tapi orang takut ngedeketin gue karena ada beberapa yang bilang gue terlalu mandiri. Tapi bener gue tuh ga butuh... kayak cewe-cewe gitu ya, mau ke mall minta temenin. Jangankan ke mall, ke kamar mandi aja minta temenin. Kalau buat gue, karena gue terbiasa sendiri, gue ngapain-sendiri jadi mungkin cowok ngeliatnya gue terlalu mandiri dan tidak membutuhkan pasangan hidup. Mungkin.”

Itee : “Sebenarnya gue ga seindependen itu ya. Tapi gue membutuhkan cowok juga dan gue bisa bermanja-manja sama mereka. Lho? (tertawa kecil). Udah itu aja.”

WA juga menganggap wanita yang dapat menjaga keseimbangan hidupnya, memiliki keluarga, dapat membahagiakan diri dan keluarganya sebagai contoh wanita

ideal. Akan tetapi walaupun WA belum dapat mencapai tahap itu, ia tetap berbahagia dengan keadaannya sekarang.

Itee : “Gue? Gue belum mencapai tahap itu tapi gue berbahagia dengan tahap gue saat ini. Gue bersyukur dengan tahap gue saat ini.”

6. Hal-hal yang penting dalam hidup

Hal terpenting dalam hidup WA adalah keluarga karena mereka adalah komunitas paling dekat, terdekat dan merupakan bagian dari hidup WA. Segala yang dilakukan WA adalah untuk membahagiakan orangtuanya, membuat orangtuanya bangga, dan berusaha menjadi contoh yang baik untuk keempat adiknya. Setelah itu baru pekerjaan yang dapat memfasilitasi semua kebutuhannya dalam hidup dan dapat membuatnya tetap fokus.

Itee : “ee... keinginan? Ee... ingin ya ada, tapi dikarenakan belum ada, ya udah tunggu aja dan untungnya ya gue punya tuntutan lain yaitu pekerjaan, dimana gue bisa fokus sama karir gw, ngga harus mikirin atau terlalu yang harus gimanaa gitu.”

Menurut WA, selain pekerjaan, hubungan sosialnya dengan teman juga sangat penting, karena lebih pada ketenangan dirinya jika bersama teman. Adanya teman membuat dirinya tidak merasa sendiri, karena ada orang lain untuk berbagi.

Itee : “Kalau pekerjaan itu berhubungan sama dapur. (tertawa), memfasilitasi semua kebutuhan dalam hidup. Kalo temen, itu part of kebutuhan spiritual... eh spiritual ya? Apa ya? Kayak kebutuhan rohani gitu.”

Saat ditanya apakah menikah penting, WA menjawab kalau menikah itu penting, tetapi tidak menjadi prioritas utama. Ia lebih mementingkan untuk bersama keluarganya dan bekerja daripada harus mencari pasangan dan menikah.

Itee : “Iya. Secondary. Mungkin setelah keluarga, pekerjaan, temen baru menikah.”

7. Pandangan dari lingkungan sosial

WA tidak mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosial ataupun teman-temannya. Hal ini mungkin karena beberapa teman dekat WA juga belum mendapatkan pasangan. Mereka mungkin mengharapkan WA untuk cepat-cepat melepas status lajangnya, tetapi mereka tidak sampai membuat WA merasa terpojok. Akan tetapi dari lingkungan keluarga, WA merasa adanya desakan untuk dirinya cepat-cepat membina rumah tangga. WA menyadari dengan umurnya yang semakin bertambah, sebagai wanita kemungkinan untuk berkeluarga dan memiliki anak semakin berkurang. Keluarganya sangat khawatir dengan keadaan WA tersebut.

Ite : “Di usia gue yang segini ya, udah pantes untuk berkeluarga. Mereka tuh udah worry banget. Bukan lampu merah lagi kali ya. Ya sama seperti orang tua-orang tua lain yang menginginkan anaknya untuk berkeluarga gitu.”

WA merasa sedih dia tidak dapat membahagiakan orangtuanya dengan menikah, sehingga ketika orangtuanya ingin menjodohkannya, ia setuju untuk bertemu dengan anak teman ayahnya tersebut. Akan tetapi ia tidak merasakan adanya kecocokan dengan lelaki tersebut, dan hubungan mereka pun tidak berlanjut.

Ite : “Sempet ya, dari temen bokap gitu ada yang mau menjodohkan. Gue pada saat itu yaudahlah gue pengen ngebahagiain orang tua kenapa ga dicoba dulu aja gitu kan, kenalan. Tapi waktu itu ga cocok. Jadi ga berlanjut. Tapi hubungan sama orang tua masih baik.”

Sekarang orangtuanya sudah dapat menerima status WA dan menyerahkan semua pilihannya pada anaknya. WA pun sudah tidak terlalu berharap banyak bahwa dirinya nanti akan menikah. Walaupun ia masih memiliki keinginan untuk menikah, ia cukup merasa nyaman dengan keadaannya sekarang.

8. Interelasi antara *intimacy*, *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem*

WA memiliki *secure attachment style*, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kedekatan dengan orangtua serta memandang orangtua sebagai sosok yang memberikan kasih sayang dan perhatian. Hal ini sesuai dengan deskripsi dari Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu bahwa individu yang memiliki *secure attachment* melihat orangtuanya sebagai orangtua yang mencintai,

responsif dan hangat. Individu ini tumbuh dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi. WA sudah merasa puas dengan keadaan dirinya dan pencapaian yang sudah ia dapatkan. Ia juga menginginkan adanya *intimacy*, khususnya pada *intimacy* emosional, spiritual dan fisik. Walaupun begitu, pada WA tidak tercapai terbentuknya hubungan intim. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh hal lain di luar *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem*.

4.2.2. Partisipan 2 (ER)

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan partisipan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2008, pukul 18.00 WIB di salah satu Mall di kawasan Semanggi, Jakarta. Partisipan dan peneliti sebelumnya telah membuat janji bertemu untuk makan malam bersama di salah satu cafe yang ada disana. Peneliti dan partisipan telah saling mengenal, akan tetapi peneliti merasa perlu untuk menjalin *rapport* terlebih dahulu sebelum proses pengambilan data dilakukan. Saat itu partisipan datang dengan menggunakan kemeja dan rok sepanjang lutut, tampak bahwa ia baru pulang dari kantor. Seorang pelayan restoran menghampiri meja kami dan memberikan daftar menu untuk memesan makanan. Setelah kami memesan makanan dan mengobrol hal-hal ringan untuk mencairkan suasana, maka peneliti pun menjelaskan tujuan dari pertemuan ini serta meminta kesediaan partisipan untuk menjadi salah seorang partisipan penelitian. Setelah partisipan setuju, maka peneliti meminta partisipan untuk mengisi lembar data partisipan dan memulai wawancara di sela-sela waktu makan malam.

Proses pengambilan data pun dimulai pada pukul 18.15 WIB. Partisipan adalah orang yang suka bercerita. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam proses wawancara, karena partisipan cukup terbuka dalam menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Akhirnya, wawancara pun selesai pada pukul 20.30 WIB. Peneliti meminta kesediaan partisipan untuk wawancara kembali jika ada informasi-informasi yang kurang jelas bagi peneliti.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil wawancara dan Analisis

1. Gambaran umum ER

ER adalah seorang ERnita berumur 34 tahun. Ia telah menyelesaikan gelar diplomasnya di Akademi gizi dan kemudian mendapatkan gelar sarjana pada salah satu Universitas swasta di Jakarta. Ia sekarang bekerja sebagai *consumer care coordinator* di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. ER adalah anak pertama dari lima bersaudara. Adiknya yang pertama meninggal ketika dilahirkan. Ayah ER adalah seorang pensiunan guru dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Ayah ER adalah guru SMP dari ibu ER dan ketika ibu ER lulus SMP, ia pun menikah dengan ayah ER. Menikah di usia muda dan memiliki empat anak sebelum berumur 25 tahun membuat kehidupan ibu ER menjadi berat. Ayah ER yang suka mengoleksi piringan hitam dan sangat menyayangi motornya itu, tidak dapat banyak membantu dalam menghidupi dan membesarkan keluarga mereka. Hal inilah yang membuat renggangnya hubungan orangtua ER. Mereka pun pisah rumah ketika ER kelas tiga SMA dan akhirnya memutuskan bercerai pada tahun 2000.

2. Konsep hubungan intim

a. Arti menjadi *single*

Menurut ER dengan menjadi *single*, kita mendapatkan kebebasan. Seseorang dengan status *single*, memiliki tanggung jawab atas diri sendiri, tidak tergantung oleh orang lain, memiliki waktu yang bisa diatur sesuai dengan yang diinginkan dan semua keputusan ada di tangannya sendiri. Namun di lain pihak kekurangan dalam menjadi *single* adalah tidak adanya pasangan yang dapat diajak untuk *sharing* dan tidak adanya pemimpin dalam suatu hubungan.

Itee : "Banyak hal yang bisa dilakukan tanpa harus tergantung orang lain..waktu lebih bisa diatur sesuka kita. Apapun yang mau kita lakukan keputusan ada ditangan kita, apa namanya, itu sih poinnya."

Itee : "Kurangny adalah, nature-nya ada couple yah. Sebaiknya kurang aja klo ga ada couple, kurang sharing. Perempuan juga harus ada leader-nya dalam hubungan, lebih bagus klo ada leader-nya.."

b. Arti pernikahan

Arti pernikahan menurut ER adalah adanya komitmen, kepercayaan dan komunikasi. Saat memutuskan untuk menikah dengan seseorang, maka orang tersebut memiliki komitmen terhadap pasangannya. Ia harus dapat setia pada pasangannya tersebut. Hal positif yang didapat dari pernikahan adalah adanya teman hidup yang bisa *sharing* tentang apa saja, dibangunnya suatu keluarga dimana ada anak-anak dan suami yang dapat membimbing kita sesuai dengan tujuan pernikahan itu sendiri.

Itee : "Komitmen, kepercayaan satu sama lain, komunikasi."

Itee : "Positif ada teman hidup, ada pembimbing, teman sharing, ada anak-anak, mmhh ada sesuatu yang dibangun, keluarga. Negatifnya klo kita, apa namanya tidak mempunyai tujuan dari perkawinan itu sendiri mungkin jadi miss leading ya."

Itee : "Iya, jadi, kita mau kemana, jadi ga tau mau kemana,,negatifnya lagi klo keduanya tidak mempunyai pemahaman yang sama, akan iss leading itu tadi, yang satu kekanan yang satu kekiri. "

ER menganggap bahwa pernikahan harus dilakukan jika seseorang sudah menemukan pasangan yang tepat dan memutuskan untuk melanjutkan ke arah yang lebih serius. Pernikahan bukanlah terjadi karena kejar target harus menikah secepatnya, tetapi jika seseorang memang sudah nyaman untuk hidup bersama dengan seseorang.

Itee : "Sekarang aku single, selama dia menikmati hidupnya, kemudian dia merasa nyaman menjalani aktivitas dia, nikmati. Tapi klo misalnya status saat dia menemukan pasangan yang tepat dan memutuskan untuk tidak single lagi bukan karena faktor-faktor kejar target aja.."

c. Perasaan belum menikah

ER menikmati kehidupannya yang belum menikah. Ia mengalami peningkatan dalam pekerjaannya, ia dapat membeli rumah dari hasil jerih payahnya sendiri. Ia juga dapat melakukan aktivitas yang dia sukai, bisa berkumpul bersama teman-teman, traveling bersama, melakukan olahraga bersama. Akan tetapi, ada juga saat-saat

dalam kehidupannya dimana ia membutuhkan seseorang untuk bisa diajak berbagi lebih dalam.

Itee : “Sebenarnya saya berkali-kali bilang sama ibu saya dan temen, secara personal saya menikmati hidup saya, saya mengalami peningkatan selama saya bekerja ini, saya bisa melakukan sesuatu dengan apa namanya pribadi, hasil keringat saya secara pribadi gitu..lagi menikmati hidup gitu....Tapi ketika ada satu moment sendiri, bahwa sebetulnya saya membutuhkan teman untuk berbagi yang lebih dalam.”

d. Pengalaman dalam *intimate relationship*

ER mengaku pernah berpacaran sebanyak tiga kali. Ia pertama kali berpacaran ketika berumur 18 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SMA. Saat itu ER masih berada di Kebumen. Ketika ia liburan sekolah ke Jakarta, ia pun bertemu dengan pacar pertamanya ini. Pacar pertama ER adalah seorang pria yang seumuran dengan ayahnya. Pria ini adalah teman dari tantenya dan sudah berkeluarga. Pacar pertama ER masuk dalam kehidupan ER pada saat yang tepat. ER saat itu sedang memiliki masalah dalam keluarganya. Orangtuanya sedang bermasalah dan ER merasa ia tidak memiliki perhatian dari seorang ayah.

Itee : “Pada saat itu kan ibu dan bapakku lagi bermasalah kan. Aku ga punya bapak lagi. Tanda kutip ga punya perhatian dari seorang ayah. Orang ini masuk.”

ER mengaku sempat dilanda dilema yang sangat besar. Ia tidak menceritakan pada siapa pun tentang hubungannya. Ia mengetahui kalau hubungannya dengan pria ini adalah hubungan terlarang, keluarganya pasti tidak akan membiarkannya. Akan tetapi di sisi lain ia merasa pria ini sangat baik dan ia juga mendapatkan figur seorang ayah yang tidak ia dapatkan dari ayahnya. Dengan keadaan dirinya yang masih labil dan belum memiliki pengalaman dalam berhubungan intim, ia pun menerima perhatian dari pria tersebut

Itee : ” Engga... Bapak-bapak Jadi, apa namanya... ee.. sekitar seumur sama Bapakku , dia temen tanteku, dia masuk, aku ga kebayang sama sekali. Dia baik, memberi pelajaran seperti seorang ayah pada anaknya. Jadi aku senang

diperhatikan sama dia. Dia mengajakku berhubungan sebagai temen dekat, jadi temen special sebagai cowok-cewek. Karena timing nya tepat banget, aku kan masih SMA ya yang ga pernah berhubungan dengan cowok, masuk. Itu sangat merusak stabilitas emosiku. Saat aku kelas 3, waktunya belajar, Ebtanas, itu jadi bubar semua karena perasaanku sangat campur aduk antara ini sangat tidak boleh, kan aku dalam keluarga yang penuh norma-norma ya, itu sangat kotor, itu sangat tidak boleh, itu sangat ee... tidak baik. Gitu kan. Terus udah gitu saya menjalani semua itu. Itu dulu konflik pribadi. Aku ga cerita waktu itu sama ibuku, sama siapapun ga cerita. Akhirnya, ketika berjalan, aku share sebatas yang aku bisa share ya. Aku pada saat itu, aku terlalu sebagai anak yang berusia 18, itu terlalu berat buat aku. Aku dengan polosnya, itu aku baru menginjak tanah Jakarta tuh.”

ER menjalani hubungannya selama 2-3 tahun. Pria itu akhirnya menyadari ER terlalu muda dan hubungan mereka tidak akan bisa dipertahankan karena ia pun sudah berkeluarga. ER pun sangat sedih dan tidak bisa melupakan pria itu. ER merasa pria itu adalah pria yang terakhir untuknya. ER pun mengejar dan masih mengharapkan dirinya.

Ite : “2-3 tahun. Awalnya dia mungkin tipikal laki-laki Jakarta yang perlu temen ya. Ya aku ga tahu lah. Kita kan ga membicarakan personality dia ya, tapi dia melihat aku sebagai anaknya, mungkin pada saat itu perlu temen perempuan. Ending nya sih dia ngasih masukan ke aku bahwa aku terlalu muda. Aku harus meneruskan jalan hidupku dulu bahwa kamu harus belajar melupakan saya dengan mengingat semua kejelekan-kejelekan saya, dia bilang gitu dan kamu harus ketemu orang baru supaya kamu bisa melupakan saya dan kamu pasti bisa. You are too young gitu ya. Kamu terlalu muda untuk apa... semua

Ite : “Masih ketemu orang, laki-laki pertama ya itu laki-laki terakhir jadi walaupun sudah menyadari bahwa ini tidak benar dan harus kembali ke jalannya masing-masing. Saya maunya tetep sama dia. Bahkan aku maunya married sama dia. Status dia ga single lagi, 30 lebih deh. Akhirnya kan dia menjauh ya. Aku ngejar, tapi ga bisa dapet, udah lewat masa ini.”

Pria ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keadaan emosional ER. ER membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melupakan pria itu. Sampai akhirnya ia bertemu dengan pria kedua. Pria itu adalah teman sekantor ER. ER juga melihat figur ayah pada pria kedua ini. Semakin lama hubungan mereka lebih dari sekedar teman. Pria kedua ini banyak mengajarkan ER banyak hal tentang hidup dan akhirnya

mengubah ER menjadi pribadi yang lebih baik. Akan tetapi seperti juga pria pertama ER, pria ini sudah berkeluarga dan hubungan mereka akhirnya tidak dapat bertahan lama.

Itee : "Oh gue jatuh cinta sama orang yang tidak tepat karena dia ga single lagi. Mungkin memang aku juga gitu ya. Pas aku liat, aku perlu figur bapak ya jadi kadang-kadang yang kebabak-bapakan sukanya sama mereka. Itu tahun 98-99 ya. Kalau itu lebih tua dari aku 1 tahun. Inten sih temennya. Ya aku ga tahu sih definisi pacarannya seperti apa tapi kalau menurut aku kita udah dekat, terus kita udah welcome untuk touch secara fisik buat aku itu hubungan gitu. Sampai sekarang hubungannya tetap baik."

ER membutuhkan waktu setahun untuk melupakan pria kedua itu. Lalu ia bertemu dengan pria ketiga. Pria ini juga berawal dari hanya sebatas teman. Semakin lama semakin dekat, akhirnya hubungan mereka lebih dari sebatas teman. Menurut ER pria itu dewasa, sederhana dan tidak suka berdebat. ER pun sangat menikmati hubungan tersebut. Akan tetapi hubungan ER dan pria tersebut adalah hubungan tanpa status dan tanpa komitmen apapun. Pria tersebut tidak memberikan jaminan akan membawa hubungan tersebut kearah yang lebih serius. Setelah enam tahun lebih bersama, tidak juga ada tanda-tanda perubahan sikap dan akhirnya ER melepaskannya.

Itee : " Ya terakhir-terakhir ini. Tadinya aku jalan ga dikasih komitmen itu gapapa. Yaudah jalanin aja. Saat dia nyari aku, aku ada gitu kan. Maksudnya, tapi ketika aku nunggu sesuatu yang aku harapkan, satu komitmen, satu hubungan resmi, apa dilanjutkan ke arah yang serius itu, aku ga pernah dapet. Jadi akhirnya, turun... perasaanku turun setahun terakhir ini. Kemaren-kemaren, setahun yang lalu aku putuskan untuk melepaskan perasaan itu jadi udah dingin."

ER merasa ia telah menyia-nyiakan waktu terlalu lama dengan pria tersebut, mengharapkan sesuatu yang tidak akan didapat. ER terbawa dengan kesenangan sesaat, sampai akhirnya ER merasa sudah cukup dan tidak mau melanjutkan lagi hubungan.

Itee : " Ya terakhir-terakhir ini. Tadinya aku jalan ga dikasih komitmen itu gapapa. Yaudah jalanin aja. Saat dia nyari aku, aku ada gitu kan. Maksudnya,

tapi ketika aku nunggu sesuatu yang aku harapkan, satu komitmen, satu hubungan resmi, apa dilanjutkan ke arah yang serius itu, aku ga pernah dapat. Jadi akhirnya, turun... perasaanmu turun setahun terakhir ini. Kemaren-kemaren, setahun yang lalu aku putuskan untuk melepaskan perasaan itu jadi udah dingin.”

ER akhirnya menyadari bahwa sebenarnya pria tersebut tidak memiliki perasaan sepenuhnya kepada ER. Ia tidak pernah mau meresmikan hubungan mereka. walaupun mereka sudah enam tahun bersama, tapi status mereka hanya sekedar teman tidak lebih. ER juga menyadari bahwa pria tersebut hanya menginginkan kebersamaan bersama ER, tapi tidak lebih dari itu. ER pun mengakhiri sepenuhnya hubungannya dengan pria tersebut. Sekarang walaupun pria tersebut masih menginginkan kehadiran ER, ER sudah tidak lagi membuka hatinya pada pria tersebut.

Itee : “Ga tahu ya. Ga pernah mau ngambil hubungan. Aku pikir kalau dia ga mau ngambil hubungan berarti dia ga punya rasa sepenuhnya sama aku. Mungkin dia juga hanya ingin jalan aja kali. Pada saat itu aku juga ga terlalu berpikir jauh ya. Yang penting jalan, aku fun, aku jalanin. Harusnya aku sedikit mikir kalau misalnya fun-fun aja tapi dia ga mau serius harusnya aku udah mundur dari dulu. Sayangnya aku menikmati kebahagiaan sesaat itu kan. Makan, nonton, pacaran. Udah gitu aku nikmatin. Sekarang saya ga bisa, kayaknya udah cape begitu-gitu terus bertahun-tahun.”

Setelah empat belas tahun lebih dalam menjalani hubungan romantis, ER baru menyadari yang diinginkannya hanyalah untuk dicintai. Selama ini ia tidak pernah menjadi yang utama. ER sudah pasrah dengan keadaan dirinya, jika ia tidak mendapatkan pria yang mencintainya, maka ia lebih bahagia hidup sendiri daripada harus berada dalam suatu hubungan yang tidak pasti.

Itee : “Dia bilang, bahwa dia menginginkan saya menjadi pasangan dia dan menjadi teman hidup dia, dan dia membutuhkan saya, mencintai saya.. saya ingin ada laki2 yang mengucapkan itu,, tapi dia ga pernah mengucapkan itu...itu jawaban yang aku temukan setahun terakhir, bahwa sebenarnya aku merasa ingin dicintai.”

3. Intimacy

Seperti juga dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bagarozzi (2001), *intimacy* merupakan hubungan pribadi yang dekat, mendalam dan melibatkan afeksi atau cinta dengan seseorang, yang diikuti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap orang tersebut serta melibatkan pengungkapan pikiran maupun perasaan. ER saat ini merasa bahagia dengan kehidupannya sebagai lajang. Akan tetapi ia juga menginginkan seseorang untuk berbagi yang lebih dalam mengenai dirinya. Ketika ditanya tentang apa yang dibutuhkannya dari pasangan, ER menjawab bahwa ia menginginkan adanya pasangan sebagai temannya untuk *sharing* atau berbagi akan hal-hal yang lebih pribadi, baik tentang diri ataupun perasaannya.

Itee : “Temen *sharing*, itu lebih utama. Temen berbagi pada hal-hal yang lebih *private* tentang diri, perasaan, temen berbicara, sampai hal-hal lain”

Itee : “Klo sentuhan itu berikutnya, lebih utama ke *sharing* ya.”

Itee : “Pertama temen *sharing*, komunikasinya jalan..”

Itee : “Lebih jalan dulu. Karena aku sempet yang paralel itu aku ada hati gitu, tapi aku masih punya hubungan dengan orang baru ini, aku tidak mengucapkan sesuatu, jadi aku bisa menikmati sebagai temen jalan aja selama 2 tahun, bisa ngobrol enak jalan gitu tanpa bersentuhan”

Dari sembilan komponen yang diajukan oleh Bagarozzi, ER menganggap bahwa *intimacy* emosional dan *intimacy* psikologis adalah kebutuhan terpenting yang ingin didapatkannya dari pasangan. *Intimacy* Emosional adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dan *sharing* dengan pasangan tentang perasaannya, baik positif maupun negatif. Sedangkan *intimacy* psikologis adalah kebutuhan untuk berkomunikasi, *sharing* dan terhubung dengan manusia lain dengan secara signifikan dan personal membuka diri tentang kepribadian asli seseorang dan bagaimana diri yang ada didalamnya. Keduanya sama-sama melibatkan tentang bagaimana mengkomunikasikan apa yang ada di dalam diri kepada pasangan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, ER sering sekali menyebutkan kata *sharing*. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ER ingin sekali mendapatkan seseorang untuk

berbagi tentang masalah apapun, baik tentang diri yang terkait dengan *intimacy* psikologis ataupun tentang perasaan yaitu *intimacy* emosional.

ER yang saat ini sedang tidak memiliki pasangan memenuhi kebutuhan *intimacy*-nya dengan beraktivitas bersama teman-teman-temannya, baik melakukan olahraga bersama ataupun berwisata bersama.

Itee : “Mmh, fun dengan temen-temen menikmati sesuatu yang baru, travelling, sport. Tapi ketika ada satu moment sendiri, bahER sebetulnya saya membutuhkan teman untuk berbagi yang lebih dalam.”

4. Attachment style dengan orangtua

a. Bentuk attachment style

Berdasarkan klasifikasi yang disusun oleh Hazan dan Shaver (dalam Atwater, 2005), ER masuk ke dalam golongan *anxious-ambivalent attachment style*. Menurut Miller, Pearlman & Brehm (2007), anak yang masuk ke dalam golongan *anxious-ambivalent attachment style* merasa tidak yakin kapan orangtua atau *caregiver* akan datang, membuat mereka menjadi cemas dan menunjukkan kebutuhan yang lebih akan adanya seseorang untuk berada di dekat mereka. ER terkadang merasa diacuhkan oleh orangtuanya. Saat ER membutuhkan perhatian dan seseorang yang ada di dekatnya, ia tidak bisa mendapatkannya dari orangtuanya. Mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga saat ER sedang kesal dan sembunyi di suatu tempat, orangtua ER tidak memperdulikannya dan membiarkan sampai keesokan paginya.

Itee : “. Iya waktu kecil. Ironis banget. Klo yang tidak menyenangkan buat kita, yang tidak menyenangkan kalau kita ngambek, apa namanya... ini kesal, minta diperhatikan itu biasanya dicuekin sama Bapak Ibu. Jadi maksudnya ngambek, ngumpet di kolong gitu ga dicariin sampai esok hari. Padahal pengennya dicariin, digendong, diangkat ke tempat tidur.”

Itee : “Kadang-kadang kalau kita ngambek itu kan pengen diperhatiin tapi momen itu ga diambil ma orang tua untuk apa.... memperhatikan kita.”

Itee : “Terus mereka ngapain? Sadar atau...?”

Itee : “Ya ga tau. Punya urusan sendiri kali ya orang tua. Aku ngambek terus mendadak punya pekerjaan yang harus diselesain. Kalau misalnya ibu harus

memasak, Bapak harus ngerapihin motornya, yaudah biarin aja nangis. Gitu.”

Selain itu, mereka yang masuk ke dalam golongan *anxious-ambivalent attachment style* menganggap orangtua mereka tidak dapat diprediksi atau tidak konsisten. Pandangan ER pada kedua orangtuanya sangat berbeda antara dulu dan sekarang. ER melihat ayahnya dulu sebagai ayah yang ideal. Ayahnya adalah seorang guru yang banyak mendidik anak-anak dan juga selalu memberikan contoh. ER lebih mengidolakan ayahnya daripada ibunya.

Itee : ”Sebetulnya Bapak itu orang yang sangat suka anak kecil. Sangat bisa menghibur. Main-mainan itu bisa jadi sangat menyenangkan. Sepupu-sepupu kecil-kecil senengnya sama Bapakku. Kenapa ERktu kita kecil bilang bahwa Bapak orang yang idola ya daripada Ibu. Bisa. Bahasanya bagus. Ayahku suka gambar, aku suka gambar. Jadi, idola.”

Itee : ”Ngga. Jaman dulu saya merasa Bapak saya ideal ya. waktu saya kecil. Eee.. Seorang guru kemudian banyak mendidik anak-anak terus banyak memberi contoh.

Sedangkan waktu kecil ER melihat ibunya sebagai orang yang tidak terlalu menyenangkan. Hal ini terjadi karena ayah ER selalu tampil sebagai orang yang menyenangkan, sering mengajak bermain dan selalu membela ER. Sedangkan ER lebih melihat ibunya sebagai ibu yang cerewet dan suka menyuruh anaknya untuk membantunya di rumah.

Itee : ”waktu aku kecil, Ibu menjadi orang yang cukup menyebalkan karena ayah tampil sebagai orang yang menyenangkan. Ibu kurang membela gitu, jadi apa-apa dibela Bapak jadikan milihnya bapak dong. waktu kecil yah. Tapi begitu berjalannya waktu dengan apa yang terjadi. Aku ngerasa bahwa Ibu orang yang... sekarang, apalagi sekarang aku ngerasa Ibu adalah orang yang sangat tough ee... perkasa.Ee... spiritnya tinggi ya untuk fight gitu. Dia... ketika Bapak sama Ibu pisah jadi kita kan sekolah itu dari Ibu semua.”

Namun setelah beranjak dewasa, ia menyadari bahwa kesan tersebut jauh dari apa yang sebenarnya terjadi. Ia melihat ayahnya tidak sesuai antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Ia menganggap ayahnya kurang bertanggung-

jawab dalam membesarkan dan menafkahi keluarganya. Ayah ER lebih mementingkan kesenangannya daripada keluarganya.

Itee : "Dulu saya merasa bahwa... apa namanya... Apa yang dia sampaikan dia berikan contoh gitu kan. Pada kenyataannya ee... ternyata saya menyadari bahwa dia hanya bisa menyampaikan sesuatu tapi dia tidak memberi contoh gitu lho, jadi buat saya like a bullshit gitu. Jangan banyak menyampaikan sesuatu tapi ga ada contohnya gitu."

Itee : "Misalnya, dia bisa bilang, misalnya... yang baik itu anak sekolah kemudian ee... bagaimana mencari uang yang baik, bagaimana hubungan yang baik, gitu kan. Tapi dia... menurutku sih ga kasih contoh seperti itu. Meng-cover keluarganya ga bisa, gitu lho. Sometimes dia like a child, maksudnya ee... Dia lupa bahwa tanggung jawabnya itu 4 anak dan seorang istri. Dia tapi lebih asyik dengan main motor kesukaannya, ngumpulin koleksi piringan hitam kesukaannya, ga terlalu care bahwa dia punya keluarga. Ada waktunya seperti itu. Buat aku, ga kaya gitu seharusnya."

Ibu ER yang hanyalah seorang ibu rumah tangga harus bekerja keras mencari kerja tambahan untuk mencukupi kehidupan keempat anaknya, sedangkan ayahnya hanya fokus pada koleksinya. Dengan sikap ayahnya yang tidak bertanggung jawab itulah yang akhirnya membuat ibu ER memutuskan untuk berpisah. Akan tetapi, selama enam tahun mereka pisah rumah dan akhirnya bercerai, ayah ER tidak pernah sedikit pun menunjukkan perhatian ataupun tanggung jawabnya pada ER dan adik-adiknya. Setelah berpisah dari ayahnya, ER baru menyadari bahwa sebenarnya ibunyalah yang selama ini berjuang dalam membesarkan anak-anaknya. Hubungan ER dan ibunya menjadi semakin baik, ER bisa menceritakan masalah apa saja pada ibunya dan keinginannya yang paling utama adalah untuk bisa menyenangkan ibunya tersebut.

Itee : " Ya Alhamdulillah, balik lagi kalau tentang Ibu, Ibu sangat fight untuk anak-anak. Aku ngerasa pas aku summary sih . ibu sangat bertanggung jawab, Bapak sangat kekanak-kanakkan jadi dengan ee... Ibu itu... Ibu yang memutuskan untuk pisah karena ga tahan ngadepin Bapak yang kekanak-kanakkan. Jadi kekanak-kanakkan, dia seneng sama hobinya, seneng sama mainnya."

Itee : " Pada saat kejadian itu belum. Maksudnya gini, ya mungkin itu kesalahan dari ibu kan bisa terjadi seperti ini. Terus setelah menjalani setahun,2 tahun, bersama ibu ee.. Lama-lama, aku mikir sih kalau selama ini Ibu memang

ngalah banget dan selama ini Bapak tuh emang pinter ee... apa namanya... memerankan perannya sebagai seorang ayah didepan anak-anak yang masih kecil. Sementara ibu to the point gitu. To the point.

Itee : "Cerita masalah kerjaan, temen, masalah ee.... teman spesial, masalah keluarga. Semuanya."

Pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi dan dengan kenyataan yang dialami oleh ER membuat ER menyimpan sesuatu kemarahan. ER kehilangan rasa hormatnya pada ayahnya. Ayahnya yang begitu ia idolakan ternyata hanyalah topeng semata, karena pada kenyataannya ia menganggap ayahnya sebagai orang yang tidak bertanggungjawab yang sudah menyianyiakan dirinya dan keluarganya. Sulit bagi ER untuk bisa benar-benar memaafkan ayahnya. walaupun begitu, ER masih tetap menganggapnya sebagai ayahnya. Pada hari-hari besar keagamaan masih pulang bersama keluarganya dan menengok ayahnya di Kebumen.

Itee : "...Saat saya besar and have a problem, saya ga respect sama ayah saya. Tapi itu beberapa waktu doang. Beberapa waktu terakhir ini saya sadar ini harus diperbaiki, ga bisa seperti itu. Dan sekarang sudah berangsur-angsur lebih baik. Kalau buat saya, ayah yang ideal itu bertanggung jawab terhadap keluarga, anak-anak dan isterinya kemudian yang pertama tanggung jawab dan membimbing keluarga ini mau dibawa ke mana. Role-nya sih kaya gitu"

Itee : "Ketemu. Sebenarnya ga seperti yang dibayangkan bahwa kita putus sekali itu engga ya. Mungkin kalau bahasa sekarang tuh aku lama-lama ga respek. "

Dengan berbagai kejadian yang dialami oleh ER, ER menginginkan perubahan dalam hidupnya. Untuk dapat memperoleh kebahagiaan, ia harus mengubah kepribadiannya. Ia juga menyadari bahwa ia harus memperbaiki hubungannya dengan orang-orang sekitarnya. Terutama dengan ibu dan ayahnya. Hubungannya sekarang dengan ibunya sudah dekat dan sekarang ia ingin memperbaiki hubungannya dengan ayahnya. Ia takut ia akan terlambat dan tidak sempat untuk berbaikan dengan ayahnya.

Itee : "Saat ini... Oiya betul belum dijawab. Oiya karena aku tadi cerita yang 27 itu ya. Dulunya saya merasa marah tapi merasa bahwa untuk happiness itu banyak yang harus diperbaiki. Tadikan udah mengubah personality, memperbaiki hubungan dengan orang lain, tadinya sama ibu itu keras juga.

waktu sama ibu, sama. Sebenarnya agak bermasalah juga. Dia itu keras, aku keras. Jadi kalau ada masalah ee... kita ee... apa namanya....menyelesaikannya dengan ngomong keras tapi itu sudah diperbaiki dan aku udah ga ada masalah untuk itu. Aku sekarang usah tahu bahwa bagaimanapun ibu lebih banyak berjasa. Maksudnya lebih banyak hal yang sudah dilakukan, kenapa aku selalu menjawab gitu ya. Okelah kalau ibu begini, oke. Kalo sama Bapak belum selesai. Jadi ee... aku merasa gini kalau aku merasa bisa menyelesaikan hubunganku dengan orang lain, dengan orang-orang terdekat tapi sama bapakku yang paling, orang yang dekat juga ga bisa selesai berarti hidupku belum selesai. Berarti ujian-ujian itu apa namanya.... kalau sekolah itu udah lulus. Tapi yang ini belum lulus. Jadi aku mau lulus. Aku mau lulus. Ee... jadi kalau beliau datang kesini...tadinya kalau beliau ga datang aku merasa takut suatu hari aku terlambat. Takutnya ga sempet memperbaiki hubungan ya. Jadi, udah hampir 2-3 tahun terakhir sih aku bilang gini, 'aku harus lulus'. Aku akhirnya sekarang perasaanku adalah datar. Maksudnya belum sampai bisa sayang banget gitu belom, tapi sudha bisa memaklumi apapun yang dia jalani. Yasudahlah."

b. Dampak dari attachment style

Menurut Duffy dan Atwater (2005), individu-individu yang memiliki *anxious-ambivalent attachment* ini biasanya memiliki keinginan untuk memperoleh tingkat kedekatan yang tinggi, dimana banyak pasangan tidak dapat memberikannya. Mereka juga merasa mudah untuk jatuh cinta namun sulit untuk menemukan cinta sejati. Pada ER yang memiliki *attachment style* jenis ini, menginginkan seseorang yang benar-benar bisa berada di dekatnya mencintainya, menginginkannya dan membutuhkannya. Ia selalu terbuka dengan orang-orang yang masuk dalam kehidupannya. Ia selalu bersungguh-sungguh dalam menjalani hubungannya dengan pasangannya. ER mengaku bahwa ia pada dasarnya merupakan tipe wanita yang melayani dan dia juga menginginkan balasan dari pasangannya tersebut. Akan tetapi dari semua pria yang pernah berada dekat dengannya belum ada yang benar-benar membuatnya merasa dicintai dan benar-benar dapat memberikan apa yang diinginkannya.

Itee : Haha nanti kamu salah lo sekarang aku tau apa yang aku mau,,makanya aku jalanin arahnya ga jelas adanya..aku mencintai pria ..aku tipenya service nature nya aku melayani dan menyapa orang,,dalam hubungan laki dan perempuanaku nanti,,laki2 pasangan orang yang mencintai aku, ketika aku merasa dicintai. Itu hal yang paling nyaman bahwa dia menginginkan aku

Iter : *Dicintai kaya gmn?*

Itee : *Dia bilang, bahwa dia menginginkan saya menjadi pasangan dia dan menjadi teman hidup dia, dan dia membutuhkan saya, mencintai saya..laki2 mengucapkan itu,,klo dia ga pernah mengucapkan itu mungkin hidup saya merana seumur hidup. Sebetulnya laki-laki ini membutuhkan saya sebagai temen hidupnya karena apa..itu jawaban yang aku temukan setahun terakhir, bahwa sebenarnya aku merasa ingin dicintai.*

Selain itu, individu yang masuk ke dalam golongan *anxious-ambivalent attachment* sering merasa khawatir akan adanya kemungkinan pasangan mereka akan meninggalkan mereka. Individu-individu ini seringkali mengalami perasaan emosional yang ekstrim dan cenderung untuk merasakan kecemburuan dalam hubungan mereka. Pada ER, ia merasakan kecemburuan yang sangat besar terhadap pasangannya. Dengan status pasangannya yang saat itu sudah berkeluarga membuatnya takut jika pasangannya akan meninggalkannya. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat mereka bertengkar dan akhirnya membuat hubungan mereka pun berakhir.

Itee : *"Ya kejadian itu bisa sembuh sekitar 1 tahun kali. Abis itu udah ga sebagai temen dekat. Itu masalah jealous kali ya. Dia jealous, aku jealous. Nah dia itu suka berantem padahal udah jelas dia ga ada masa depannya masih bisa berantem lagi."*

Dengan keadaan orangtuanya yang hidup berpisah membuatnya kehilangan sosok dan perhatian dari seorang ayah. Hal inilah yang membuatnya mencari figur ayah dari pasangannya. ER mengaku pria yang pernah berada dekat dengannya, semuanya dewasa dan ER bisa melihat sosok kepapakan dari diri mereka masing-masing. Dua pria yang pernah masuk dalam kehidupan ER sudah berkeluarga, bahkan pacar pertama ER berusia hampir sama seperti ayahnya.

Itee : *" Engga... Bapak-bapak Jadi, apa namanya... ee.. sekitar seumur sama Bapakku , dia temen tanteku, dia masuk, aku ga kebayang sama sekali. Dia baik, memberi pelajaran seperti seorang ayah pada anaknya. Jadi aku senang diperhatikan sama dia. Dia mengajakku berhubungan sebagai temen dekat, jadi temen special sebagai cowok-cewek. Karena timing nya tepat banget, aku kan masih SMA ya yang ga pernah berhubungan denagn cowok, masuk."*

Itee : “Pertama ga dekat langsung, klo yang sebelum-sebelum nya, mungkin emang perlu seseorang temen, yang bisa menjadi seorang ayah,”

5. *Self-esteem*

Self-esteem adalah evaluasi pribadi terhadap diri yang menghasilkan perasaan berharga. Ketika seseorang menilai dirinya positif dan menyenangkan, *self-esteem* dirinya akan tinggi dan jika dia meragukan dirinya sendiri, maka *self-esteem* dirinya akan rendah (Miller, Pearlman & Brehm, 2007). Pada ER, dengan berbagai hal yang terjadi pada dirinya membuatnya memiliki penilaian yang negatif akan dirinya. Ia tumbuh menjadi orang yang keras kepala, tidak sabar, tidak bisa menerima kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Ia juga menilai dirinya negatif, dengan menganggap dirinya tidak cantik dan merasa tidak bahagia akan keadaan dirinya.

Itee : “Keras kepala, dominan, tidak sabar, menunggu orang lain, melihat orang lain dari sisi kita, dari cara pandang kita, gitu. Banyak hal yang terjadi salam hidup, dari kecil sampai dewasa itu hal-hal yang tidak menyenangkan. Semua hal yang terjadi pada kita adalah hal yang kurang bisa diterima. Maksudnya, kenapa misalnya ee... bapak Ibu saya pisah, kenapa saya tidak cantik, kenapa orang tua saya tidak bisa cukup membiayai sekolah saya. Jadi, dulu tuh selalu questioning gitu kan, kadang-kadang mungkin ee.... merasa ga adil dan sempet apa... ketidakhahagiaan....”

Ia tetap memiliki penilaian yang negatif seperti diatas sampai ia berumur 27, dimana saat itu ia bertemu seseorang yang memberikannya pemikiran dan mengubah pola pikirnya. Orang tersebut mengajarkannya untuk mencari kebahagiaan. walaupun keberadaan orang tersebut sebentar dalam kehidupn ER tetapi sangat membekas. ER akhirnya bisa mencari sendiri arti kebahagiaan menurutnya. Ia yang tadinya memiliki kepribadian yang keras dan dominan, perlahan-lahan mulai melunak. Orang tersebut mengajarkannya untuk menjadi lebih memikirkan perasaan orang, takut menyakiti ataupun menyinggung perasaan orang lain.

Itee : “Ee... waktu itu gimana ya, dia cuman bilang ee...
'wake up gitu kan, bangun!'
'Jadi ada yang jauh di dalem yang harus kamu bangunkan.Jadi abis itu kan banyak ngobrol tentang spiritualitas deh. Disitu dia dateng dalam waktu yang

tidak lama kok. Dia mampir dalam kehidupan saya itu ga begitu lama ya. Tapi abis itu saya belajar beneran sendiri. Kalau tadinya itu maksa untuk ngerti, maksa untuk bahagia seperti apa, lama-lama nyari sendiri. Maksudnya, nyari sendiri ee... nyari baca buku atau eksperimen sendiri atau ee... apa yang dibaca atau apa yang dia bilang, aku ee..terapin gitu. Gitu deh. (tertawa)

Itee : " ee... Pas saya udah mulai mikir bahwa waktu umur 27 itu ketemu orang ya. Ee... kan pola pikir udah mulai berubah pelan-pelan, perbaiki satu-satu. Dari yang tadinya personality nya keras, dominan, itu udah mulai lunak. Nah dulu ngerasa karena ngerasa keras, sadar kan, keras, dominan. Abis itu sadar, duh kayaknya orang itu ga suka ya sama aku, aku gini-gini. Jadi takut sendiri malah makanya ga deket sama orang. Pasti orang itu kecewa kali ya sama aku. Pasti orang itu ga suka sama aku. Jadi aku ngerasa aku ga bisa akrab dengan orang lain."

Tadinya ER berpikir bahwa apa yang sudah ada sejak kecil, tidak bisa diubah. Akan tetapi dengan pembelajaran dari lingkungan sekitar, ER menjadi bisa berubah, lebih membuka diri, lebih baik dan tidak *moody* lagi. Ia menyadari dengan perubahan yang ada dalam dirinya, dengan ia menjadi lebih baik dan terbuka, ia memiliki teman lebih banyak. Ia juga mulai mendengarkan pendapat teman-teman sekitarnya yang memberikan masukan, membuatnya memiliki pribadi baru yang lebih positif.

Itee : "Memang udah dari kecilnya. Dan kita dulu punya persepsi bahwa apa yang sudah nempel itu ga bisa berubah. Padahal setelah banyak pengalaman hidup terus belajar. Aku sih ngerasanya di Jakarta ya, banyak hal yang membuat aku banyak berubah, bahwa semuanya itu bisa kalau kita mau termasuk perubahan personality sama attitude. Jadi pas aku merasa, aku bisa kok lebih nice, aku bisa punya temen banyak. Kalau lebih nice itu gue harus bisa lebih welcome sama orang, kalau punya temen banyak itu kalau kita mau lebih mendengarkan, tidak membeda-bedakan dan ee.... welcome. Nah gitu jadi dibentuk. Tadinya moody banget terus aku dapet masukkan dari temen 'kamu siapa? Tiba-tiba ngamuk-ngamuk di depan orang, gitu kan? Jadi mikir pada saat itu . Banyak input yang aku... Ga tau ya sejak aku mau berubah banyak yang masuk kuping dan ga defense gitu lho.Ga tahu ya kalau sekarang kamu mengenal aku seperti apa sih, aku merasa ga terlalu menakutkan. (tertawa)"

Dengan perubahan yang ada di diri ER, membuatnya memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya merasa puas dengan dirinya dan menilai diri lebih positif (Baumstein, Tice & Hutton dalam Duffy & Atwater, 2005). Pada ER, ia merasa puas dengan keadaannya sekarang. Dia

sudah puas dengan keadaan fisiknya, ia merasa dirinya sehat, proporsional dan cukup menarik untuk lawan jenis. Dia juga menyebutkan sifat-sifat yang lebih baik yang ada pada dirinya.

Itee : Saya menyenangi apa yang saya punya sekarang. Saya cukup sehat, saya cukup proporsional, cukup menarik untuk lawan jenis, saya tidak bermasalah dengan itu semua.

Iter : Perasaan mba Tadi? Gambaran perasaan? Cukup puas atau gmn?

Itee : Sama, puas deh ga usah pake cukup

Itee : Harkat ya? secara apperiance cukup baik, proporsional, menarik, attitudenya positif mandiri tetep, sportif, honest, terlebih open to feedback, welcome, listen to feedback

6. Hal-hal yang penting dalam hidup

Prioritas dalam hidup ER adalah untuk mencari kebahagiaan. Menurut ER untuk mendapatkan kebahagiaan kita harus menyukuri apa yang telah kita dapat. Selain itu, dengan memiliki hubungan sosial dengan orang lain, kita juga bisa belajar bagaimana untuk mendapatkan sumber kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan bisa didapat dari mana saja. Kebahagiaan bukanlah suatu tujuan akhir, tetapi kebahagiaan itu adalah suatu proses dalam pembelajaran.

Itee : "Karena Semua hal, akhirnya segala hal, mmh apa pun yang kita coba untuk capai itu semuanya adalah berakhir dalam sebuah rasa yang mungkin hampa karena tujuannya hanya itu semata. Tapi klo misalnya. (berat ya ngomongnya). Klo misalnya justru karena menjalani suatu karena suatu proses, dan proses itu adalah sebuah pembelajaran, pembelajaran hingga kita lebih baik dan itu menurutku kebahagiaannya ada di situ, bukan hasilnya tapi, ketika menjalani sesuatu."

Itee : "Jadi kalau pertanyaannya apa yang menjadi fokus sekarang buat aku happiness karena maksudnya ee... pernah ngalamin aku pengen punya ini, punya itu secara materi dan itu kan ga selesai-selesai gitu. Temennya punya ini, aku ga punya, itu pernah menjadi satu priority gitu tapi kalau sekarang apapun yang aku dapet itu dengan apa... aku peroleh sendiri. Bagaimanapun aku jauh lebih improve dari yang dulu. Aku punya apa yang aku mau pada waktu itu dan kenapa ga disyukuri gitu lho misalkan itu jadi sumber kebahagiaan kamu yang paling besar. Jadi kalau sekarang pun hubungan

sama orang misalnya ketemu orang gitu jadi sumber belajar tentang orang lain itu jadi sumber kebahagiaan juga. Dia itu cowok cewek.”

Selain itu ER juga menganggap dukungan dari orang-orang terdekat, hubungan sosial dengan orang lain dan keamanan pribadi merupakan hal-hal yang sangat penting dalam hidup.

Itee : “Dukungan, hubungan, keamanan. Dengan hubungan sosial secara perorangan dengan orang banyak, semuaa hubungan. Dukungan membuat kita lebih nyaman. Keamanan secara personal, bisa melakukan apa aja yang tidak terhambat..”

Ketika ditanya apakah menikah menjadi prioritas, ER mengaku ia memang memiliki keinginan tapi tidak terlalu menjadi prioritas. Dia sudah cukup bahagia dengan keadaannya sekarang. Jika dia diberikan seseorang yang bisa mencintai dirinya, ia akan menerimanya dan hal tersebut tidak akan menghilangkan kebahagiaannya ketika ia masih sendiri.

Itee : “Iya, prioritasnya ga terlalu, mmh pengen gitu aaja, tapi tidak mengusahakan terlalu serius, maksudnya kepengen tapi ketika sekarang menjalani sendiri dan banyak hal yang dilakukan sendiri itu happy, ya jalanin yang ini. Tapi kayanya umur udah cukup untuk married, jadi kepengen. Jadi ga menghilangkan kebahagiaan ketika sendiri. Tapi ya memang harus ya iyaa, aduh susah ya ngomongnya complicated ya?”

7. Pandangan dari lingkungan sosial

ER tidak mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosial ataupun teman-temannya. Hal ini mungkin karena beberapa teman dekat ER juga belum mendapatkan pasangan. Mereka mungkin mengharapkan ER untuk cepat-cepat melepas status lajangnya, tetapi mereka tidak sampai membuat ER merasa terpojok. Akan tetapi dari lingkungan keluarga, ER merasa ibu ER ingin sekali melihat anaknya khususnya ER cepat-cepat menikah dan dapat memberikan keturunan untuknya.

Itee : ”yah, seperti masyarakat Indonesia dan budaya Indonesia pada umumnya pastilah menurut ibu saya menikah itu ya penting ya dalam perjalanan hidup,

khususnya perempuan, gitu. Ya jadi apa namanya... *step step* hidup itu dari mulai anak-anak, dewasa kemudian ada pernikahan, berkeluarga.”

Itee : ”Ibuku sebenarnya udah menginginkan sekali aku untuk menikah. Sekarang sih udah mengharapkan sekali, gitu. Kalau setahun dua tahun lalu ga terlalu. Sekarang kayaknyasudah cukup besar ya berharap. Kalo kemaren-kemaren... anak-anak masih sekolah, beliau nemenin sekolah. Sekarang udah pada selesai sekolah semua. Beliau ngarepinnya anak-anak menikah, gitu. Nanti udah menikah ngarepinnya punya cucu (tertawa kecil).”

Akan tetapi ibu ER tidak pernah memaksa ataupun mengintimidasi ER untuk cepat menikah. Ibu ER menyerahkan sepenuhnya pada ER. Begitu juga pada adik-adik ER yang berusia tidak jauh dari ER, mereka juga tidak mendesak ER untuk cepat menikah ataupun merasa tidak ingin menikah mendahului menikah. Dalam keluarga ER siapa saja yang sudah siap untuk menikah, bisa menikah terlebih dahulu.

Itee : ”Kebetulan kita ga ada kayak gitu. Maksudnya, aku boleh menikah duluan, mereka juga ga terlalu merasa bahER kakaknya terlalu cukup umur dan kenapa ga nikah-nikah. Engga...”

Itee : ”Oh ga ada yang nyuruh-nyuruh, ’kapan Mbak Eko?’”

Itee : ”Kalau sampai mengintimidasi engga, tapi hanya untuk komunikasi menanya iya. Jadi pertanyaannya lebih ke hal yang meng-encourage ya tetapi tidak men-discourage.”

8. Interelasi antara *intimacy*, *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem*

Pada ER yang memiliki *anxious-ambivalent attachment*, ia melihat orangtuanya sebagai sosok yang bercampur antara penolakan dan kedekatan. Individu menganggap orangtuanya tidak dapat diprediksi atau tidak konsisten. Hal ini terjadi dengan adanya perceraian orangtuanya, yang membuatnya bingung antara sosok ayah yang ia idolakan ternyata tidak memperdulikan dirinya sedangkan sosok ibu yang tegas ternyata yang berjuang untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diberikan oleh Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005). Dengan berbagai kejadian yang terjadi pada hidupnya membuat partisipan ini memiliki *self-esteem* yang rendah. Ia tumbuh menjadi orang yang keras kepala, tidak sabar, tidak percaya diri dan tidak bisa menerima kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Ia juga memiliki penilaian diri yang rendah, menganggap dirinya tidak cantik dan merasa tidak bahagia akan keadaan dirinya. Akan tetapi dengan adanya seseorang yang hadir

dalam hidupnya dan kritik dari teman-temannya akan dirinya, membuatnya mengubah dirinya baik pola pikir maupun perilakunya. Akhirnya membuatnya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ia menjadi lebih menghargai hidupnya dan merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang. Walaupun WR memiliki keinginan akan *intimacy* dan *self-esteem* yang tinggi, akan tetapi WR tetap tidak berhasil dalam membentuk hubungan intim dan belum bisa memenuhi *intimacy*-nya.

4.2.3. Partisipan 3 (WR)

4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan partisipan ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2008, pukul 20.20 WIB di rumah orangtua partisipan yang berada di daerah Jatiwaringin. Partisipan dan peneliti sebelumnya telah membuat janji bertemu. Peneliti dan partisipan belum saling mengenal, untuk itu peneliti merasa perlu untuk menjalin *rapport* terlebih dahulu sebelum proses pengambilan data dilakukan. Saat itu pengambilan data dilakukan di kamar partisipan, partisipan menggunakan pakaian rumah dengan baju kaos berwarna putih dan celana pendek. Setelah beberapa lama mengobrol mengenai hal-hal ringan untuk mencairkan suasana, maka peneliti pun menjelaskan tujuan dari pertemuan ini serta meminta kesediaan partisipan untuk menjadi salah seorang partisipan penelitian. Setelah partisipan setuju, maka peneliti meminta partisipan untuk mengisi lembar data partisipan dan memulai wawancara.

Proses pengambilan data pun dimulai pada pukul 20.30 WIB. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam proses wawancara, karena partisipan cukup terbuka dalam menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Akhirnya, wawancara pun selesai pada pukul 22.40 WIB. Peneliti meminta kesediaan partisipan untuk wawancara kembali jika ada informasi-informasi yang kurang jelas bagi peneliti.

4.2.3.2. Deskripsi Hasil Wawancara dan Analisis

1. Gambaran umum WR

WR adalah seorang wanita berusia 30 tahun. Ia merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang pensiunan BUMN, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. WR masih tinggal dengan orangtuanya di Jatiwaringin. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta jurusan teknik industri. Sekarang WR sedang berusaha menyelesaikan pendidikan S2 sambil bekerja. WR tidak menyukai bentuk tubuhnya. Hal inilah yang membuatnya merasa rendah diri dan sulit untuk berada dekat dengan orang lain.

2. Konsep hubungan intim

a. Arti menjadi *single*

Bagi WR arti menjadi lajang adalah bebas, tidak terikat dengan rumah tangga dan bisa melakukan segala sesuatu. Akan tetapi ada sisi negatifnya juga, dengan menjadi lajang maka akan merasa kesepian apalagi ketika tidak ada teman untuk dijadikan tempat bercerita.

Itee : “Tidak berarti apa-apa, itu bukan pilihan menimbulkan pilihan, artinya masih bebas, bebas melakukan apapun, tidak terikat rumah tangga, tapi bisa melakukan segala sesuatu..”

Itee : “Positifnya?”

Itee : “Bebas, negatifnya kesepian. Klo kita membutuhkasn seseorang untuk curhat. Ada kan temen tidak ada, tidak ada terus-terusan untuk curhat. Ada kalanya cowo jadi temen curhat, itu jadi ga masalah, kadang klo udah gini udah sering sendiri mecahin masalah lebih enak sendiri...”

b. Arti pernikahan

Menurut WR, pernikahan adalah suatu kondisi yang membutuhkan pembelajaran baru. Dimana jika seseorang sudah menikah, maka ia harus belajar untuk hidup mandiri dengan pasangannya yang akan mendampingi dirinya seumur

hidup. Akan tetapi WR masih menganggap lelaki sebagai makhluk yang menyebarkan untuk dapat hidup bersama.

Itee : “Pernikahan itu apa ya, kondisi ya butuh pembelajaran baru kita, belajar hidup mandiri dengan seseorang yang kita ini yang akan mendampingi kita seumur hidup, seiring dengan waktu, kadang cowo itu menjadi harimau yang sangat menyebarkan,.”

c. Perasaan belum menikah

Ketika ditanya bagaimana perasaannya belum menikah, ia menjawab bahwa ia tidak merasakan apa-apa tentang kondisinya. Ia tidak merasa sedih ataupun senang. Ia merasa umurnya sudah telat untuk menikah. Ketika ia berumur 26, ia masih memikirkan kapan dapat jodoh, setelah berumur 27 masih mengharapkan tetapi sudah merasa cemas. Ketika berumur 28 dan 29 maka ia mulai merasa pasrah dan ketika berumur 30 tahun maka ia sudah mulai melepaskan keinginannya untuk menikah. Dia sudah tidak memikirkannya lagi jika dikasih maka ia akan bersyukur dan jikapun tidak maka ia sudah dapat menerima

Itee : “Mmhh jujur aku udah ga mikir apa-apa kosong, klo ditanya sedih ga juga, klo ditanya ga sedih ga juga, tapi klo sekarang aku tidak grasak-grusuk targetin nikah juga. Ada waktu itu umur 26, “kapan nih dapet jodoh”, sekarang pikiran aku kerja sama kuliah. Itu sudah buat aku nyaman, asal jangan ada yg nanya kapan nikah,,”

Itee : “Aku udah pasrah,,umur 29 aku udah bilang dikasih oke ga juga gapaapa.”.

Itee : “Umur yang paling telat itu 27 masih bisa berharap-harap cemas, 28 udah harus mulai dilepaskan, 29 udah diujung, 30 udah lepas..Itu aku ya, sekarang udah ga mikirin ya, dikasih syukur ga juga ya udah,,udah nerima konsekuensi..”

d. Pengalaman dalam *intimate relationship*

WR mengaku bahwa ia baru sekali dalam membina hubungan intim atau pacaran. Ia memulai proses perkenalan dengan pria dengan melalui media internet. Awalnya WR berkenalan dengan seorang pria, sampai akhirnya saling bertukar nomor telepon dan akhirnya berjanjian bertemu dengan pria pertama. Ia sudah sangat

dekat sampai WR pindah ke Jakarta, pria tersebut masih menghubungi WR. Akan tetapi, ternyata terjadi salah sangka pada WR dan pria tersebut. Pria tersebut menyangka bahwa mereka sudah berpacaran. Padahal sebenarnya WR tidak memiliki perasaan apa-apa pada pria tersebut dan belum ada persetujuan dari mereka berdua kalau sedang berada dalam suatu hubungan.

Itee : “Sekali sih, tapi klo yg dua aku chatting, yang hampir dekat nih! Mungkin aku udah nerima pacarnya, tapi bukan tipe ku, dia anak UGM, dia main kejojga kan, dia sering nelpon, sering ngajak jalan, klo ngajak jalannya aku ga mau, salah mengartikan, dgn aku pindah kejakarta dia nelepon, ngomongnya udah gw-lo kan ya, dia bilang kok berubah, aku kan bingung ya,, ia baru sadar aku bukan pacarnya dia, klo pacaran itu harus ada ijab kabul, dia kecewa gitu,,”

Lalu setelah itu WR sempat juga berkenalan dengan seorang pria lewat *chatting*. Hubungan mereka sudah sangat dekat dan sering bertelpon-telponan. WR sangat menyukai pria kedua ini, namun ia merasa sangat rendah diri dengan keadaan tubuhnya. Ia pun selalu mengulur-ngulur waktu untuk bertemu. Sampai pada akhirnya, temannya yang penasaran mengajak bertemu pria tersebut tanpa sepengetahuan WR. Saat WR mengetahuinya, WR pun sangat marah dan kecewa. Ia merasa telah di khianati oleh mereka berdua. Ia pun memutuskan komunikasi dengan pria tersebut dan sempat mendiami temannya selama beberapa waktu.

Itee : “Ga waktu itu pernah chatting bareng, kan ada id-nya dia, temen ku iseng, ngajakin temen, eh dia kenalan dan ngajak ketemuan temen gw itu, ketemuan lah ya! Dia menyambut yah gitu, namanya cowo dikasih ikan ya gitu...”

Itee : “Tau kejadian itu sahabatku ngaku, aku marah ditlepon, aku putus, dan dia aku mrahin, aku bongkar semua.. “

WR sangat sedih dengan keadaan itu. Sampai akhirnya datanglah pria ketiga yang juga merupakan teman *chatting* WR. Pria tersebut sebenarnya bukanlah termasuk tipe yang disukai oleh WR, namun karena untuk melupakan pria kedua ia pun mau diajak berpacaran dengan lelaki tersebut.

Itee : “Iya,,sampe itu nangis dan tuh cowo juga chatting, udah ngajak ketemu, dia ngajak pacaran, aku tuh salahnya mengiyakan, dalam hati sih, untuk ngelupain si A...”

Seiring dengan berlalunya waktu, perasaan WR pun mulai berubah pada pria ketiga ini. Mereka berpacaran selama dua tahun. Akan tetapi semakin lama perlakuan yang ditunjukkan oleh pria ini mulai berubah terhadap WR. Ia menjadi lebih cuek dan tidak memperhatikan perasaan WR. Sampai pada suatu saat adik WR ingin menikah dan adik WR menyuruh WR untuk menikah dahulu agar tidak dilangkahi oleh dirinya. Namun pada saat itu pria ketiga ini baru saja selesai kontrak dengan perusahaan tempat kerjanya dan sedang tidak memiliki pekerjaan. WR pun saat itu sedang menganggur. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

Itee : “Awal-awalnya jarang, tapi sering jarang bareng, ga pedulian, tipe seenak dia sendiri, yah, cuek, cuek bagnet, seenak jidat, dia ga mau perhatiin perasaan kita, betawi sih ya, sejak itu kapok dengan orang betawi. Klo kata teman ku..Senga’,ada lah suka, lama-lama ngeliat, yang kedua terlupakan. Cuma tidak gmn, masih ngebekas, lupa tapi ada memori yang lebih indah dari yg pertma. Akhirnya sempet kerja, ade yg jaraknya setahun bilang untuk ”buruan nikah dia mau nikah”, mendekati saat itu aku berenti kerja, tu cowo juga pegawai tetep dan ada tawaran lebih baik di perusahaan asing. Mendekati hari-hari adeku gitu, kontrak dia ga diperpanjang, nganggur! Aku nganggur dia nganggur, dilema, jadi ga mungkin nikah dengan keadaan gitu. Akhirnya putus..”

Semenjak dengan pria ketiga tersebut, WR tidak pernah berpacaran atau memiliki hubungan khusus dengan lelaki. Ia sangat nyaman dengan kehidupannya dan memfokuskan dirinya lebih kepada pendidikan dan karir.

3. Intimacy

Bagarozzi (2001) memandang *intimacy* sebagai suatu kebutuhan dasar manusia. Ia mengatakan bahwa *intimacy* merupakan hubungan pribadi yang dekat, mendalam dan melibatkan afeksi atau cinta dengan seseorang, yang diikuti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap orang tersebut serta melibatkan pengungkapan pikiran maupun perasaan. Bagi WR kedekatan pribadi

dengan pasangan sangat penting. Dengan adanya pasangan maka ia dapat membagi semua masalah, teman bicara, sebagai teman untuk kerjasama menyelesaikan masalah.

Itee : “*Satu paket, semua bisa, paling utama teman bicara, teman kerjasama,,Bicara tentang arti hidup,,menghandle semua perkerjaa. Misal ada masalah keluarga murusin solusi bersama,,semua diputuskan bersama.*”

Iter : “*Klo berbagi perasaan ato gmn?*”

Itee : “*Udah termasuk satu paketkan berbicara dengan hati.*”

Dari sembilan komponen yang diajukan oleh Bagarozzi, WR juga sama dengan ER menganggap bahwa *intimacy* emosional dan *intimacy* psikologis adalah kebutuhan terpenting yang ingin didapatkannya dari pasangan. *Intimacy* emosional adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dan *sharing* dengan pasangan tentang perasaannya, baik positif maupun negatif. Sedangkan *intimacy* psikologis adalah kebutuhan untuk berkomunikasi, *sharing* dan terhubung dengan manusia lain dengan secara signifikan dan personal membuka diri tentang kepribadian asli seseorang dan bagaimana diri yang ada didalamnya. WR membutuhkan seseorang untuk diajak bicara tentang arti hidup, bisa membicarakan masalah bersama dan juga bisa mencurahkan isi hati pada pasangannya.

Pada WR yang tidak memiliki pasangan, untuk memenuhi kebutuhannya akan *intimacy*, ia memenuhi pikiran dan waktunya dengan bekerja, kuliah dan pergi bersama teman-teman. Dengan penuhnya kesehariannya dengan aktivitas, membuat WR tidak terlalu memikirkan keadaan yang tidak memiliki pasangan.

Itee : “*Kerja,,setiap hari kerja, sabtu-minggu kuliah udah deh cape,,ga ada pikiran lagi. Klo ada hari libur jalan sama temen ke mall..udah deh ga ada yg dipikirin.Klo misalnya gmn-gmn, tidur aja, secara otomatis dengan aktivitas yg banyak, terlupakan sendiri. Kecuali klo aku nganggur dari senin sampe jumat dirumah pasti pikirannya mau punya pacar, makanya orang ky aku solusinya bekerja..*”

4. Attachment style dengan orangtua

a. Bentuk attachment style

Berdasarkan klasifikasi yang disusun oleh Hazan dan Shaver, WR masuk ke dalam golongan *avoidant attachment style*. Individu dewasa yang termasuk dalam golongan ini menilai orangtua mereka agak keras atau kasar, menganggap bahwa ibu mereka bukanlah orang yang mudah untuk disukai, jika tidak menolak mereka dan memandang ayah mereka sebagai orang yang kurang perhatian (Duffy & Atwater, 2005). Ibu WR adalah seorang ibu rumah tangga. WR mengaku dari kecil ia tidak merasa dekat dengan ibunya. Ia tidak menyukai sifat ibunya yang terlalu cerewet. Ia jarang bercerita masalah apapun baik pekerjaan, hubungan sosial pada ibunya. Ia merasa ibunya selalu menceritakan kepada orang lain, semua hal yang ia dengar. Sedangkan WR yang rendah diri merasa sangat malu jika apa yang terjadi dalam dirinya diketahui oleh orang lain. Ayah WR juga termasuk orang yang pendiam dan serius, sehingga membuat WR sulit untuk dapat bercerita. Hal inilah yang membuat WR jarang menceritakan masalahnya pada orangtua. ER lebih memilih menceritakan masalahnya pada temannya.

Ite : “Mhhh,,cukup,,mama orangnya enak mungkin karena kita takut, terlalu apa ya,,terlalu banyak ngomong, sukanya ngomong. Pernah kita cerita sebentar, yang lain udah tau. Jadi untuk masalah pribadi, ga usah sharing, tapi klo minta ini mah minta ini, baru ngomong. Klo masalah pribadi tentang pacar, sekolah ga pernah,,takut..takut klo ky gini satu komplek tauu, dia gemar sekali berbicara, jadi kemana-mana jadinya, udah deh jadi lebih baik disimpan dan cerita ke temen aja.”

Sebagai anak kedua, WR merasa kurang diperhatikan dibandingkan dengan saudara-saudaranya, Dibandingkan dengan kakak dan adik-adiknya, WR yang paling merasa rendah diri dengan keadaannya. Dia menganggap saudara-saudaranya lebih memiliki kelebihan dan lebih di sayang oleh orangtuanya daripada dirinya. WR paling sering bertengkar dengan kakaknya yang pertama. Ia menganggap kakaknya sebagai anak yang manja dan semua keinginannya harus selalu dituruti. Walaupun begitu, jika bertengkar ibunya lebih membela kakaknya daripada dirinya. Ayahnya yang pendiam dan lebih berpikir menggunakan rasio, mengetahui bahwa kakaknya

yang salah pasti akan lebih membela WR dibandingkan kakaknya. Inilah alasan kenapa WR lebih mengidentifikasi dirinya seperti ayahnya dibandingkan ibunya.

Itee : “Seiring waktu, aku tipenya dendam, gengsi untuk mulai dan pendendam, orangtua tipe orang tua, tipenya gmn ya,,ya udah balik lagi, tetep ngomong lah. Dan aku ribetnya paling klo ga terlaluan juga ga papa...Setelah berantem juga waktu berantem sama kakak, nyokap belain kakak, dia kan manja gitu.. dia baru ngelahirin, aku diem dan dia terus ngomong, masalah makanan, sepele sih, kita udah diem, tapi dia ngomong terus entah ngejek ini itu tentang fisik, apa, sampe akhirnya panas, marah! Aku balikin kata-katanya, nangis dia, dan nelepon cowonya minta pulang, suruh jemput, nyokap marah dong! soalnya cucu pertama, bokap negur,,dll, nyokap ikutan, kaka masih marah-marah gitu,,bokap diem juga,,tapi karena dia jawabnya nyolot, jadi bokap marah. Bokap orangnya diem, tapi jangan ribut, klo ditanya baik-baik jangan nyolot. Pernah berantem sama nyokap masalah sepele,,tapi jadi besar,,namanya ibu-ibu jadi besar kan. Bokap udah diem, nyokap ribut, sampe kemana-mana, bokap klo udah gitu sama sifatnya sama ky aku ”ni anak maunya apasih” baru, dimarahin kakak kan. Satu dua perang, nyokap bela kaka,,bokap bela aku, nyokap ga tau knp ikut-ikutan gitu, ya udah sekarang bokap gini, nyokap diem-dieman tapi seiring waktu, nyokap ngomong duluan. kakak aneh tipenya, suka nyari gara-gara,,klo udah berantem dia ga bisa didiemin, pasti ngajak temenan lagi, dia ga bisa didiemin, ga bisa kesepina, dia ga bisa. klo aku tahan.”

Akan tetapi Ayah WR juga mempunyai anak kesayangan dalam keluarga. Ibu WR pernah cerita, kalau tadinya ayah WR hanya ingin memiliki satu anak laki-laki saja. Akan tetapi anak pertama sampai ketiga adalah perempuan. Ayah WR sempat kecewa akan kenyataan dan pernah sempat tidak ingin melihat anak perempuannya yang saat itu baru lahir. Pada saat adik laki-lakinya lahir, ayah WR sangat bahagia. Sampai sekarang Ayah WR lebih gampang memberikan apa yang diinginkan oleh anak laki-lakinya daripada anak perempuannya. Jika WR yang meminta sesuatu, belum tentu dikasih. WR terkadang merasa sedih akan hal ini dan membuatnya jarang meminta pada orangtuanya.

Itee : ”Bokap gampang ngasih buat yang ke cowo, cepet, klo yg cewe loadingnya lama banget. Dulu waktu itu nyokap pernah cerita, bokap maunya anak satu cowok aja, tapi gitu anak 1 cewe 2 cewe,anak ketiga cewe dia ga mau liat gitu. Waktu dinas ke luar, dia ga mau pulang.gitu..waktu yang cowo lahir, pernah ngeliat waktu pulang dari jakarta tuh bokap, seneng bagnet, kebayang ngeliat mukanya tuh seneng bagnet, akhirnya dapat anak

cowo,,makanya ade yang cowo tuh gampang klo minta, tapi dia ga banyak minta, untungnya, dia klo perlu minta. Klo aku jarang minta, lebih ngalah untk kondisi klo misalnya ga perlu banget, baru ngomong itu juga blm tentu dikasih, kadang ngeliatnya iih kasian banget sih gw..”

Menurut Miller, Pearlman & Brehm (2007), individu dengan *avoidant attachment style* belajar bahwa sedikit hal baik yang didapatkan jika bergantung dengan orang lain dan mereka akan menjauhkan diri dengan menggunakan *attachment style* ini. Begitu juga dengan WR. WR jarang sekali bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya termasuk dengan orangtuanya. Baginya jika ada masalah lebih baik diselesaikan sendiri. Dia tidak ingin membebani orang lain khususnya orangtuanya, sehingga jika tidak benar-benar tersesak ia tidak akan meminta bantuan orangtuanya. Seperti yang dulu dialami WR, waktu kecil, WR pernah jatuh masuk got. Luka pada lutut WR sangatlah dalam karena terkena ujung dari got tersebut. WR berusaha mengobati sendiri lukanya dan tidak ingin memberitahukan hal ini pada orangtuanya. Akan tetapi karena keadaan tidak bertambah baik, barulah WR panik dan memberitahukannya pada orangtuanya dan akhirnya WR pun diobati dan di bawa ke rumah sakit.

Itee : “Bokap,,mmhh dulu waktu aku kecil masuk got gitu, ada luka gotnya masuk kedalam, di lututnya kebentuk got gitu, jatuh, dagingnya masuk kedalam. Dan dasarnya ga pernah mau ngomong sama nyokap dan bokap ga ngomong. Takut sebenarnya, klo ada apa-apa ga ngomong, ga mau direpotin. Jadi waktu itu sendirian pake kapas yang kosmetik yang satu kotak itu, dibersihkan ukanya, ditempel, kasih obat merah,,ditutup aja,,padahal darahnya banyak banget, sakit banget. Itu kelas 2 SD,,mash sekecil itu berusaha untuk ngatasi keadaan-keadaan. paniknya, tutup aja sama kapas itu satu kotak. Sampe kering..akhirnya kapanya ga mau dilepas, kebentuk kelukanya, dan ga mau dilepas. Sampe magrib panik..baru nangis, baru ditanya bokap, terus ditunjukkan sama bokap. Bokap ditunjukkan pake salep,,kapasnya baru bisa lepas.”

b. Dampak dari *attachment style*

Menurut Duffy dan Atwater (2005), seseorang dengan *avoidant attachment* merasa sulit ketika ada orang yang terlalu dekat dengan mereka. Hal ini terjadi karena ketakutan mereka terhadap *intimacy*, mereka memiliki kesulitan dalam mempercayai

dan bergantung pada orang lain dan lebih mudah cemburu terhadap pasangan. Begitu juga yang terjadi pada WR. Ia sulit untuk berada dekat dengan orang lain apalagi dengan orang yang baru ia kenal. Ia bahkan menjauhkan diri dari berhubungan dengan saudaranya. Ia cenderung menutup diri dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketika ada orang yang menyukainya ia akan menjauhi ataupun malah memusuhinya.

Itee : "Ga cocok aja sama sifat aku yg minder. Aku malu pribadi aku paling takut sama orang lain, aku ga suka ada orang lain tau pribadi aku, apalagiyang tidak aku kenal. bahkan sama sodara juga klo ada apa-apa ga mau dateng, maless dateng, ga pede minder, itu juga yg bentuk aku blm menikah, tidak terlalu banyak tau tentang cowo. Dihadapan cowo aku diem, kadang cowo ngeliat aku sombong, aku ga berani ngebuka diri, dia takut mendekati, aku tidak mencari dan ribut. Untuk sesuatu, itu kesalahan aku, untuk apa aku ribut menyesali diri. Klo ditanya tentang mereka, aku tau merka, kesalahan dari aku, sifat kepribadian yg minder dari kecil yg udah dibentuk.."

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seseorang dengan *avoidant attachment* memiliki gambaran yang sinis terhadap cinta dan tidak mempercayai adanya cinta romantis dalam kehidupan nyata. Mereka sulit untuk menemukan seseorang yang dapat membuatnya jatuh cinta dan hubungan romantis yang dialaminya jarang yang berlangsung lama (Duffy & Atwater, 2005). Begitu juga yang terjadi dengan WR, WR menganggap lelaki yang menyukainya tidak ada yang benar-benar tulus mencintainya. Ia merasa kalau ada lelaki yang menyukainya karena hanya ingin memanfaatkannya saja.

5. Self-esteem

Self-esteem adalah evaluasi pribadi terhadap diri yang menghasilkan perasaan berharga. Ketika seseorang menilai dirinya positif dan menyenangkan, *self-esteem* dirinya akan tinggi dan jika dia meragukan dirinya sendiri, maka *self-esteem* dirinya akan rendah (Miller, Pearlman & Brehm, 2007). WR memiliki penilaian negatif atas dirinya. Ketika ditanya tentang gambaran dirinya, WR menjawab bahwa dirinya sangat rendah diri, tidak percaya diri, keras hati dan tertutup. WR juga tidak

menyukai dengan keadaan tubuhnya. Ia merasa dirinya tidak menarik dan tidak ada sesuatu pun dalam dirinya yang dapat membuat lelaki tertarik pada dirinya.

Itee : "Minder, tertutup ga pd, tapi keras hati."

Iter : "Secara fisik?"

Itee : "Tidak menarik, gemuk,,"

Itee : "Emang ga menarik, cowo pertama ngeliat fisik baru otak, cowo ngeliat orang tolol tapi cakep, tetep kan disamperin mau kenalan. Makanya itu yang udah ngebentuk ya udahlah.."

Menurut Duffy dan Atwater (2005), individu yang memiliki *self-esteem* rendah biasanya terlalu sensitif terhadap penolakan sosial dan sering kali merendahkan orang lain dengan kritik dan menjauhkan dirinya dari mereka. Begitu juga dengan WR, ia sangat sensitif dengan perkataan atau perlakuan yang negatif dari orang lain. Ia bisa membalas perlakuan orang tersebut dengan merendahkan ataupun mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti perasaan orang lain tersebut, tidak terkecuali orangtuanya sendiri. Ia tidak pernah meminta maaf atas perlakuannya tersebut. Jika sudah terjadi maka ia akan menjauhkan diri dan tidak akan memulai komunikasi duluan.

Individu dengan *self-esteem* rendah juga kurang berhasil dalam hubungan romantis karena tidak memiliki ketrampilan sosial yang baik sehingga sulit untuk mengawali dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Kenneth, Karen & Dion, dalam Bird & Menville, 1994). Pada WR, iya memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika ditanyakan bagaimana dengan ketrampilan sosialnya, iya menjawab kalau ketrampilan sosialnya sangat rendah. Iya susah untuk berkomunikasi dengan orang baru, apalagi dengan lelaki yang disukai. Ia cenderung menghindar jika melihat lelaki yang ia sukai. Ketika diajak bertemu dengan lelaki yang dia kenal dari *chatting*, ia mengulur-ngulur waktu untuk bertemu dan sampai akhirnya tidak bertemu sama sekali.

WR merasa ia belum memiliki keberhasilan dari segi apapun. Walaupun ia sudah bekerja dan sekarang sedang berusaha menyelesaikan pendidikan S2 nya, ia merasa itu semua adalah awal. Belum ada yang bisa dibanggakan dari dirinya.

Itee : “Blm ada yg berhasil, dari pendidikan blm dikatakan berhasil baru awal. Kerjaan juga blm ada yg berhasil mencapai sebagai tetep, sekarang baru awal,,ga tau jalan masih panjang atu ga, setidaknya aku berhasil kerja keras melewati tahap aku tidak menganggur dengan prestasi sendiri. Mungkin klo aku nganggur pikiran aku banyak kali, kesedihan dan penyesalan akan lebih besar, karena memang temenku yg satu nganggur dan blm dapet kerja dan berusaha mendapatkan kerjaan walaupun tidak dapat dipandang..”

Akan tetapi di tempat kerjanya yang baru ini, walaupun ia masih memiliki rasa rendah diri yang sangat besar, Ia ingin tetap berusaha merubah diri agar lebih terbuka dan bisa lebih di terima oleh orang lain.

Itee : “Bulan ini kan aku baru jadi tempat yg baru, orang tidak mengenalku, sekarang aku berusaha untuk membuka diri, intinya aku udah mulai gitu,,orang-orang udah enak juga..”

6. Hal-hal yang penting dalam hidup

Bagi WR prioritas paling utama dalam hidup adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dan gaji yang tinggi agar tidak bergantung dengan orang lain. Saat ini dia lagi fokus untuk menyelesaikan kuliah S2. Ia sudah melepaskan pikiran dari pernikahan. Ia sudah mulai memikirkan kehidupannya kedepan jika ia memang tidak menikah. Ia ingin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus meminta lagi dari orangtua.

Itee : “Karir punya posisi jabatan manajmen gaji lumayan dengan gitu ga bergantung dengan siapapun..”

Itee :” Tidak,,udah lepas dari pikiran-pikiran itu,”

Itee : ”Karir dan kuliah S2, karir. Dengan karir, gaji besar, bisa jalan-jalan..”

Itee : ”Iyaa, prioritas aku memposisikan hidup sendiri. Aku tidak tau kapan jodoh mmm, klo takdirnya kya gini, bisa aja meninggal dalam keadaan tidak nikah. Jadi harus siap, di dalam kesendirian aku bisa memenuhi kebutuhan sendiri,

dengan karir aku bisa lepas dengna orang tua. Saat ini masih kan, walaupun ga besar tapi kadang-kadang kan tembel orang tua juga klo ada apa.. ”

7. Pandangan dari lingkungan sosial

WR tidak mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosial ataupun teman-temannya. Hal ini mungkin karena beberapa teman dekat WR juga belum mendapatkan pasangan. Mereka mungkin mengharapkan WR untuk cepat-cepat melepas status lajangnya, tetapi mereka tidak sampai membuat WR merasa terpojok. WR juga tidak merasa ada desakan dari lingkungan keluarga. Orangtua WR memang menginginkan WR untuk cepat-cepat membina rumah tangga. Akan tetapi mereka sudah tidak pernah mengungkitnya lagi pada WR dan membiarkan WR menjalankan kehidupannya sendiri.

Itee : Mama pasti, bokap ya gitu lah, mereka tau aku bukan orang yg gitu. Bokap tau aku ga suka dikorek-korek, nyokap sih pernah, eh ada nih ini itu, ngapain gitu toh aku juga udah ga mikir, mau mikir apa lagi, udah susah ngapain mikirin jodoh, klo blm ketemu jodohnya gmn gitu.

Walaupun begitu, WA sangat tidak suka berkumpul dengan para saudara besarnya. Ia sangat menghindari untuk menghadiri acara-acara keluarga. Ia tidak ingin mendengarkan pertanyaan kapan menikah atau berhubungan dengan hal-hal pribadinya. Ia lebih baik menarik diri dari lingkungan keluarga besar daripada harus ditanya mengenai kehidupan pribadinya.

Itee : Karena minder, ga mau, berpikir 1000 kali, baru ngobrol, klo ga kepepet banget, arisan keluarga ga pernah dateng,, jarang ngobrol sama saudara-saudara..

Itee : Sama sodara-sodara sendiri juga ga pernah?

Itee : Iya gapernah, klo ketemu keluarga sering ditanya ”pacar mana?” klo ketemu kelurga,,aku tidur aja jadinya,,

8. Interelasi intimacy, attachment style dengan orangtua dan self-esteem

Pada WR yang memiliki *avoidant attachment* memiliki karakteristik serupa dengan deskripsi Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu, menilai

ayahnya sebagai figur yang kurang perhatian dan kesulitan untuk menyukai sosok ibu. WR juga merasa kedua orangtuanya lebih membela saudara-saudaranya dibandingkan dirinya. Ia tumbuh dengan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan berupaya untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini akhirnya membuatnya merasa rendah diri bahkan di lingkungan keluarganya. Ia menganggap kakak dan adiknya lebih populer dan dikenal daripada dirinya. Ia tumbuh dengan memiliki *self-esteem* rendah. Ia sangat menilai dirinya rendah. Ia tumbuh sebagai orang yang sangat rendah diri, tidak percaya diri, keras hati dan tertutup. WR juga tidak menyukai keadaan tubuhnya. Ia merasa dirinya tidak menarik. Ia sulit untuk bersosialisasi dan ia juga merasa belum merasa berhasil dalam kehidupannya, baik dalam pergaulan, karir maupun pendidikan.

Hal inilah yang membuat WR tidak juga dapat membentuk hubungan intim, walaupun sebenarnya WR masih menginginkan *intimacy*. Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah kurang berhasil dalam hubungan romantis karena tidak memiliki ketrampilan sosial yang baik sehingga sulit untuk mengawali dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Kenneth, Karen & Dion, dalam Bird & Menville, 1994). Pada WR, ia memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika ditanyakan bagaimana dengan ketrampilan sosialnya, ia menjawab kalau ketrampilan sosialnya sangat rendah. Ia juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang baru, apalagi dengan lelaki yang disukai.

4.3. Analisis antar kasus

a. Konsep hubungan intim

Menurut Brehm (1992), lajang adalah tidak terikat dan tidak bergantung pada orang lain. Lajang tidak memiliki komitmen pada hubungan jangka panjang dengan orang dewasa lain, dan mereka juga tidak bergantung pada orang lain dalam masalah mereka. Ini adalah karakteristik dasar menjadi lajang. Begitu juga dengan ketiga partisipan, menurut mereka dengan menjadi lajang mereka dapat bebas dan tidak terikat pada orang lain. Ketiga partisipan juga menikmati status mereka yang

sekarang lajang. Mereka memenuhinya dengan beraktifitas bersama teman, bekerja dan ada pula partisipan yang melanjutkan pendidikannya.

b. Intimacy

Kegagalan dalam membina hubungan intim, membuat mereka sudah dapat menerima kehidupan mereka sebagai lajang. Mereka menikmati status mereka dengan melakukan berbagai aktivitas bersama teman-teman mereka. Akan tetapi walaupun mereka menikmati status mereka, ada juga saat-saat dalam kehidupan mereka dimana mereka membutuhkan seseorang untuk bisa diajak berbagi lebih dalam. Mereka menginginkan adanya seseorang untuk memiliki hubungan yang dekat dan mendalam dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bagarozzi (2001), *intimacy* adalah kebutuhan dasar seseorang untuk memiliki hubungan personal yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang lain, yang untuk mewujudkannya memerlukan pengetahuan atau pemahaman yang mendalam terhadap orang lain tersebut, yang juga merupakan ekspresi aktif dari pikiran dan perasaannya.

Dari sembilan komponen yang diutarakan oleh Bagarozzi, para partisipan memiliki kebutuhan *intimacy* yang berbeda-beda. Pada WA menginginkan *intimacy* fisik, emosional dan spiritual sebagai kebutuhan terpenting yang diinginkan dari pasangan. Sedangkan WR memiliki kebutuhan yang sama dengan ER yang menginginkan *intimacy* emosional dan *intimacy* psikologis sebagai kebutuhan terpenting. Disitu dapat dilihat bahwa ketiga partisipan menginginkan kebutuhan *intimacy* emosional sebagai hal utama. Dengan adanya *intimacy* emosional mereka bisa berkomunikasi dan *sharing* dengan pasangan tentang perasaannya, baik positif maupun negatif.

c. Attachment style dengan orangtua

Ketiga partisipan memiliki *attachment style* yang berbeda-beda. Pada WA ia memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya. Ia selalu dapat bercerita apapun dengan ibunya oleh karena itu WA masuk ke dalam golongan *secure attachmen..* WA menunjukkan adanya keterbukaan dan kedekatan dengan orangtua serta

memandang orangtua sebagai sosok yang memberikan kasih sayang dan perhatian. Hal ini sesuai dengan deskripsi dari Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu bahwa individu yang memiliki *secure attachment style* melihat orangtuanya sebagai orangtua yang mencintai, responsif dan hangat.

ER memiliki ER masuk ke dalam golongan *anxious-ambivalent attachment*. ER melihat orangtuanya sebagai sosok yang bercampur antara penolakan dan kedekatan. Individu menganggap orangtuanya tidak dapat diprediksi atau tidak konsisten. Hal ini terjadi dengan adanya perceraian orangtuanya, yang membuatnya bingung antara sosok ayah yang ia idolakan ternyata tidak memperdulikan dirinya sedangkan sosok ibu yang tegas ternyata yang berjuang untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diberikan oleh Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005).

Sedangkan WR memiliki karakteristik serupa dengan deskripsi Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu, karakteristik memiliki *avoidant attachment*. WR menganggap bahwa ibunya bukanlah orang yang mudah untuk disukai dan ia juga memandang ayahnya sebagai orang yang kurang perhatian. Partisipan juga merasa kedua orangtuanya lebih membela saudara-saudaranya dibandingkan dirinya. Ia tumbuh dengan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan berupaya untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini akhirnya membuatnya merasa rendah diri bahkan di lingkungan keluarganya. Ia menganggap kakak dan adiknya lebih populer dan dikenal daripada dirinya.

d. Self-esteem

WA dan ER keduanya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan WR memiliki *self-esteem* yang rendah. Pada awalnya ER memiliki *self-esteem* yang rendah dan tidak puas dengan keadaan dirinya, akan tetapi dengan adanya seseorang, ia dapat berubah dan akhirnya menghargai apa yang ada dalam dirinya. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya merasa puas dengan dirinya dan menilai diri lebih positif (Baumstein, Tice & Hutton dalam Duffy & Atwater, 2005). Begitu juga dengan WA dan WR, mereka merasa puas dengan keadaan diri mereka. Mereka

melihat diri mereka sebagai wanita yang menarik, percaya diri dan mudah untuk bersosialisasi dengan baik. Mereka juga merasa berhasil dalam segala segi kehidupan, baik dalam pergaulan, pekerjaan maupun keluarga. Walaupun dalam hubungan romantis mereka belum berhasil, tetapi mereka tetap menikmati dan bahagia dengan hidup mereka.

Sebaliknya pada WR. WR memiliki penilaian diri yang negatif. Ketika ditanya tentang gambaran dirinya, WR menjawab bahwa dirinya sangat rendah diri, tidak percaya diri, keras hati dan tertutup. WR juga memiliki konsep diri yang negatif. Ia tidak suka dengan keadaan tubuhnya. Ia merasa dirinya tidak menarik. Ia sulit untuk bersosialisasi dan ia juga merasa belum merasa berhasil dalam kehidupannya, baik dalam pergaulan, karir maupun pendidikan.

e. Hal-hal yang penting dalam hidup

Ketiga partisipan memiliki hal-hal yang dianggap penting dalam hidup di luar pernikahan. Pada WA ia menganggap keluarga, hubungan sosial dengan teman dan pekerjaan sebagai hal yang penting. ER lebih pada suatu hal yang abstrak. Ia lebih menganggap penting untuk mencapai kebahagiaan, dukungan dari orang terdekat, hubungan sosial dan keamanan. Sedangkan pada WR lebih pada karir dan pendidikan. Dari ketiganya dapat dilihat suatu persamaan, yaitu mereka semua menganggap karir atau pekerjaan sebagai suatu hal yang penting dalam hidup. Dengan mereka memiliki karir yang baik, mereka dapat membiayai diri mereka sendiri, tanpa harus menjadi tanggungan orang lain.

Dengan umur partisipan yang sudah diatas 30 tahun, membuat mereka sudah tidak banyak berharap untuk bisa mendapatkan pasangan. Kebanyakan dari mereka menjawab berkaitan dengan kemungkinan untuk memiliki anak yang menurun dengan bertambahnya usia. Hal ini sesuai dengan teori dari Santrock (2003), ketika mereka mencapai usia 30 tahun, tekanan untuk menetap dan menikah akan meningkat. Jika wanita ingin membesarkan anak, dia akan merasa lebih terdesak ketika mencapai usia 30 tahun. Inilah ketika banyak orang dewasa yang membuat keputusan secara sadar untuk menikah atau tidak. Banyak dari dewasa lajang diatas

30 tahun merasa bahwa menikah tidak lebih penting dari memiliki rumah ataupun properti lainnya. Banyak orang merasa tidak perlu terburu-buru untuk menikah, ketika hal itu terjadi maka hal itu akan terjadi (Santrock, 2003)

Mereka tidak lagi memprioritaskan pernikahan sebagai hal utama. Mereka belajar untuk bisa bertanggung-jawab atas diri mereka sendiri. Pada WA, ia sudah berbicara pada orangtuanya akan kemungkinan ia tidak menikah dan orangtuanya menyerahkan semua keputusan padanya. ER sudah membeli rumah sendiri dan ingin menikmati hasil kerjanya tanpa harus menunggu atau mengharapkan orang lain yang memberikannya. Sedangkan WR yang sudah memutuskan ia memilih untuk tidak menikah sedang berusaha untuk mengejar pendidikan dan karirnya untuk membangun masa depannya sendiri tanpa adanya pasangan

f. Pandangan lingkungan sosial

Ketiga partisipan tidak mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sosial ataupun teman-temannya karena belum menikah. Hal ini mungkin karena beberapa teman partisipan juga belum mendapatkan pasangan. Desakan untuk menikah mungkin muncul dari orangtua yang menginginkan anaknya cepat-cepat melepas status lajangnya. Akan tetapi mereka juga menyerahkan semuanya pada anaknya untuk menikah atau tidak. Orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial mungkin mengharapkan para partisipan untuk cepat-cepat menikah, tetapi mereka tidak sampai membuat para partisipan merasa terpojok atau terintimidasi. Hal inilah yang membuat partisipan bisa lebih nyaman menjalani status lajangnya

g. Interelasi *intimacy*, *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem*

WA, ER dan WR memiliki gambaran interelasi *intimacy*, *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem* yang berbeda-beda. WA memiliki *secure attachment style*, hal ini ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kedekatan dengan orangtua serta memandang orangtua sebagai sosok yang memberikan kasih sayang dan perhatian. Hal ini sesuai dengan deskripsi dari Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu bahwa individu yang memiliki *secure attachment* melihat

orangtuanya sebagai orangtua yang mencintai, responsif dan hangat. Individu ini tumbuh dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi. WA sudah merasa puas dengan keadaan dirinya dan pencapaian yang sudah ia dapatkan. Ia juga menginginkan adanya *intimacy*, khususnya pada *intimacy* emosional, spiritual dan fisik. Walaupun begitu, pada WA tidak tercapai terbentuknya hubungan intim. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh hal lain di luar *attachment style* dengan orangtua dan *self-esteem*.

Sementara pada ER memiliki *anxious-ambivalent attachment*, ia melihat orangtuanya sebagai sosok yang bercampur antara penolakan dan kedekatan. Individu menganggap orangtuanya tidak dapat diprediksi atau tidak konsisten. Hal ini terjadi dengan adanya perceraian orangtuanya, yang membuatnya bingung antara sosok ayah yang ia idolakan ternyata tidak memperdulikan dirinya sedangkan sosok ibu yang tegas ternyata yang berjuang untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan katakteristik yang diberikan oleh Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005). Dengan berbagai kejadian yang terjadi pada hidupnya membuat partisipan ini memiliki *self-esteem* yang rendah. Ia tumbuh menjadi orang yang keras kepala, tidak sabar, tidak percaya diri dan tidak bisa menerima kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Ia juga memiliki penilaian diri yang rendah, menganggap dirinya tidak cantik dan merasa tidak bahagia akan keadaan dirinya. Akan tetapi dengan adanya seseorang yang hadir dalam hidupnya dan kritik dari teman-temannya akan dirinya, membuatnya mengubah dirinya baik pola pikir maupun perilakunya. Akhirnya membuatnya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ia menjadi lebih menghargai hidupnya dan merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang. Walaupun WR memiliki keinginan akan *intimacy* dan *self-esteem* yang tinggi, akan tetapi WR tetap tidak berhasil dalam membentuk hubungan intim.

Sedangkan pada WR yang memiliki *avoidant attachment*, memiliki karakteristik serupa dengan deskripsi Hazan dan Shaver (dalam Duffy & Atwater, 2005) yaitu, menilai ayahnya sebagai figur yang kurang perhatian dan kesulitan untuk menyukai sosok ibu. WR juga merasa kedua orangtuanya lebih membela saudara-saudaranya dibandingkan dirinya. Ia tumbuh dengan menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan berupaya untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada

orang lain. Hal ini akhirnya membuatnya merasa rendah diri bahkan di lingkungan keluarganya. Ia menganggap kakak dan adiknya lebih populer dan dikenal daripada dirinya. Ia tumbuh dengan memiliki *self-esteem* rendah. Ia sangat menilai dirinya rendah. Ia tumbuh sebagai orang yang sangat rendah diri, tidak percaya diri, keras hati dan tertutup. WR juga tidak menyukai keadaan tubuhnya. Ia merasa dirinya tidak menarik. Ia sulit untuk bersosialisasi dan ia juga merasa belum merasa berhasil dalam kehidupannya, baik dalam pergaulan, karir maupun pendidikan.

Hal inilah yang membuat WR tidak juga dapat membentuk hubungan intim, walaupun sebenarnya WR masih menginginkan *intimacy*. Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah kurang berhasil dalam hubungan romantis karena tidak memiliki ketrampilan sosial yang baik sehingga sulit untuk mengawali dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Kenneth, Karen & Dion, dalam Bird & Menville, 1994). Pada WR, ia memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika ditanyakan bagaimana dengan ketrampilan sosialnya, ia menjawab kalau ketrampilan sosialnya sangat rendah. Ia juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang baru, apalagi dengan lelaki yang disukai.